

Vol I. No. 4. Juni 2011



MAJALAH LEGIUN VETERAN REPUBLIK INDONESIA

VETERAN

DARI VETERAN OLEH VETERAN UNTUK BANGSA DAN NEGARA

**MENEGAKKAN KEMBALI
WAWASAN KEBANGSAAN INDONESIA
MENUJU TENTARA RAKYAT**



ISSN 2087-3530



9 772087 353010



**Pelantikan Jenderal Soedirman menjadi Panglima APRI,
pada tanggal 15 Februari 1947**

Salam Redaksi

Majalah Veteran No.4 ini, memuat peristiwa - peristiwa sejarah seperti Peristiwa Peniwen Affair, Dilucuti PRRI, tokoh Kali mantan Selatan, Mengenang Bapak Saleh Basarah, Seminar dalam rangka Harkitnas yang digelar oleh Mabes LVRI dan kegiatan-kegiatan Veteran lainnya baik di pusat maupun daerah.

Juga ditampilkan situasi dan kondisi pembukaan akses jalan masuk ke Gedung Veteran RI Semanggi dari jalan Gatot Subroto. Tindakan ini diambil karena pihak DKI secara sepihak langsung menutupnya dengan tidak mengadakan sosialisasi lebih dahulu dengan masyarakat lingkungannya, yang berarti juga tidak menghargai para Veteran dan Monumen Sejarah Perjuangan yang berada diatas Tanah Milik Negarasertabangunannyapun Milik Negara.

Walaupun Majalah Veteran itu baru terbitan ke-4, namun terbitannya akan tetap berlanjut tiga bulan sekali dan untuk itu kami berharap mari kita berbagi pengalaman dalam mengisi terbitan-terbitan yang akan datang, khususnya pengalaman-pengalaman dalam perjuangan kemerdekaan serta pemikiran-pemikiran yang bermanfaat bagi bangsa dan Negara.

Redaksi

Daftar Isi

Salam Redaksi	3
Mersekal Saleh Basarah	4
Laporan Harkitnas	6
Peristiwa Peniwen Affair	10
Hasan Basry	13
Dilucuti PRRI	16
Thailand dan Kamboja ke Mahkamah Internasional	20
Sipadan Ligitan	24
Menuju Tentara Rakyat	25
Veteran dalam Gambar	29
Beberapa Kegiatan LVRI	33
Apa itu Veconac? (Kegiatan Veconac)	37
Profil Veteran	42
Afganistan Makam Kaum Imperialis	45
Peran Komando Tentara Teritorial Sumatera	49
Obrolan Bebas	52
Mencari Rido Allah	55
Obituari	56
Gugur Bunga	58



Sampul Depan :
*Mantan Ketua Dewan Pertimbangan Pusat LVRI periode 2007-2012.
 Meninggal pada tanggal : 11 Maret 2010*

Sampul Belakang :
Jenderal Besar Sudirman saat perang gerilya.

Penerbit DEWAN PIMPINAN PUSAT LVRI, DPP LVRI (Gedung Veteran RI "Graha Purna Yudha") Jl. Jenderal Sudirman Kav. 50, Jakarta 12930, Telp. (021) 5254105, 5252449, 25536744, - Fax. (021) 5254137 **Pembina/ Penasehat** Rais Abin - Ketua Umum DPP LVRI, Gatot Suwardi - Wakil Ketua Umum I DPP LVRI, HBL. Mantiri - Wakil Ketua Umum II DPP LVRI, Soekotjo Tjokroatmodjo - Wakil Ketua Umum III DPP LVRI **Pemimpin Umum/Penanggung Jawab** Wahyono S.K. - Sekretaris Jenderal DPP LVRI **Dewan Redaksi** Zainal Abidin, Bantu Hardjijo, Nono Sukarno, F.X. Soejitno, Sumartono, Ismu Edi Ismakun, Soekendar, Ninik Sri Sapartinah, Alwin Nurdin **Pemimpin Redaksi** H. A. Aziz. M **Redaksi Pelaksana** Sugeng Rahayu, **Pemimpin Administrasi** Johanis Papalangi **Sekretaris Redaksi** Jatu Rahmawati, S.Sos **ISSN** 2087-3530 **Dicetak oleh** PT. JEKAMAS, Jakarta (isi diluar tanggung jawab percetakan)

MARSEKAL TNI (PURN) SALEH BASARAH DAN PERANNYA DALAM OPERASI TRIKORA

OLEH A. AZIZ M.

Almarhum Marsekal TNI Saleh Basarah, yang dilahirkan tanggal 14 Agustus 1928, di Manonjaya Tasikmalaya, lulusan Sekolah Penerbang / Navigator di Taloa Academy of Aeronautic Amerika tahun 1951. Beliau adalah mantan KASAU (9 April 1973 s/d Juni 1977), pernah juga menjabat sebagai Dubes RI untuk Inggris dari 31 Januari 1978 s/d 21 Mei 1981. Dan peran yang menonjol di TNI-AU adalah dalam Operasi Trikora sebagai berikut. Beliau meninggalkan kita pada tanggal 11 Maret 2010 dimakamkan di TMP Kalibata.



Sebagai mantan navigator dan penerbang yang tidak aktif lagi di TNI-AU, pada usia 70 tahun saya masih sempat terbang lagi dengan B-475 Agustus 1998

Operasi Trikora

Pada saat Operasi Trikora “Mayor Udara Saleh Basarah” menjabat sebagai Perwira Staf Udara. Dalam melaksanakan tugas yang diembannya, Mayor Udara Saleh Basarah merencanakan dan melaksanakan jalannya operasi Udara yang dilakukan oleh Angkatan Udara Mandala (AULA) kedaratan Irian Barat. Selain itu Mayor Udara Saleh Basarah juga mengawasi pembangunan Radar di Bula, Morotai dan Letfuan. Namun stasiun radar yang di Letfuan itu sampai dengan selesai operasi Trikora belum dapat berfungsi.

Untuk melaksanakan operasi udara guna mengimbangi kekuatan udara Belanda, Mayor Udara Saleh Basarah merencanakan

dan menggelar kekuatan di Pangkalan Udara Laha Ambon, Pangkalan Udara Morotai, Pangkalan Udara Letfuan dan Pangkalan Udara di Amahai. Kekuatan udara yang digelar dan direncanakan oleh Mayor Udara Saleh Basarah antara lain pesawat Pembom Berat TU-16 dan TU-16 KS, pesawat serang darat P-51 Mustang, pesawat pertahanan udara Mig 17 dan unsur-unsur pesawat transport.

Setiap Operasi Udara dalam rangka operasi penerjunan pasukan payung kedaratan Irian Barat, Mayor Udara Saleh Basarah selalu ada dilapangan dan menyaksikan keberangkatan pasukan tersebut. Begitu pula sewaktu pelaksanaan operasi udara Jatayu, dimana Mayor Udara Saleh Basarah memantau penerjunan pasukan tersebut dari pesawat Convair -340 yang diterbangkan oleh Kolonel Tituler Partono.

Tugas Rahasia

Mayor Udara Saleh Basarah bersama dengan Komodor Udara Leo Wattimena memberi perintah kepada Kapten Udara Musidjan dan Letnan Udara II Harjono terbang dengan pesawat P 51 Mustang untuk mencari, menemukan keberadaan kapal induk Karel Doorman yang berada di lautan lepas sebelah utara kepala burung Irian Barat. Walaupun telah mencari Kapal Induk tersebut



Para mantan KASAU dari kiri ke kanan: Marsekal TNI (Purn) Soekardi, Marsekal TNI (Purn) Saleh Basarah, Marsekal TNI (Purn) Rilo Pambudi dan Marsekal TNI (Purn) Ashadi Tjahjadi.

disekitar kepala burung Irian Barat namun tidak menemukannya. Bilamana Kapal Induk Karel Doorman itu diketahui posisinya maka pesawat TU-16 KS yang sudah disiapkan di Pangkalan Udara Morotai akan melaksanakan penghancuran Kapal Induk tersebut.

Merebut Morotai

Pada saat kekuatan APRI sedang dipusatkan di wilayah Indonesia Bagian Timur, Pangkalan Udara Morotai yang berada di garis depan masih diduduki oleh gerombolan Permesta. Maka Mayor Udara Saleh Basarah merencanakan suatu Operasi Udara dengan mengerahkan 3 P-51 pesawat Mustang dan pesawat pembom B-25. Lapangan Udara Morotai diserang dengan didahului oleh operasi serangan udara yang dilakukan oleh pesawat P-51 Mustang dan Pembom B-25 serta menerjunkan 1 Kompi "Pasukan Gerak Tjepat" (PGT) untuk merebut dan mendudukinya. Operasi untuk merebut Lapangan Udara Morotai berhasil dilaksanakan dengan baik dan lapangan udara Morotai kemudian hari dapat digunakan

untuk mendukung operasi udara dalam rangka Trikora.

Dorongan Semangat Kesuksesan

Selain masalah Operasi seperti tersebut diatas perlu pula dihayati semangat untuk memperoleh kesuksesan dalam hidup ini, sebagaimana yang pernah dialami beliau berikut ini. Dalam mengarungi kehidupan, manusia sering dihadapkan pada berbagai percobaan, kekecewaan, dan kegagalan. Kegagalan dan keberhasilan (sukses) adalah bagian dari proses perjalanan hidup. Dari biografi orang - orang terkenal, beliau menemukan upaya mereka mencapai "prestasi" tidak selamanya diwarnai kisah "sukses", tetapi juga aneka kegagalan, cobaan dan kekecewaan.

Kegagalan adalah hasil alami dari setiap upaya dan percobaan. Sukses jarang sekali datang pada kesempatan pertama. Sukses adalah hasil dari "gagal untuk bangkit kembali", dan mencoba kembali. Sukses semata - mata diperoleh sebagai hasil dari "tekad (kemauan), waktu (kesempatan) dan upaya terus - menerus".

MENEGAKKAN KEMBALI WAWASAN KEBANGSAAN INDONESIA



Dalam rangka memperingati “Hari Kebangkitan Nasional” ke 103 Legiun Veteran Republik Indonesia menyelenggarakan acara Seminar dengan tema ” Menegakkan Kembali Wawasan Kebangsaan Indonesia”. Acara tersebut diselenggarakan di Gedung Veteran RI, pada tanggal 24 Mei 2011 dihadiri para senior antara lain bapak Tri Soetrisno, bapak Rais Abin, bapak Purbo. S. Suwondo, bapak Syaiful Sulun, bapak Machmud Subarkah, bapak Achmad Sutjipto dan bapak Herman Prayitno. Hadir pula oleh beberapa generasi muda yakni para mahasiswa dari : PTIK, Universitas Bhayangkara, Universitas Pelita Harapan, Unika Atmajaya, Sekolah Tinggi Perikanan, National and Character Building Indonesia dan anggota Paskibraka. Seminar dengan moderator bapak Soemartono dan menampilkan tiga pembicara bapak Wahyono SK, bapak Zainal Abidin serta bapak FX. Soejitno.

Sebagai **pembicara pertama** bapak Wahyono, S.K menguraikan bahwa harapannya

dengan hari Kebangkitan Nasional ke- 103, Indonesia sudah menjadi negara yang besar, jaya dan dihormati oleh negara-negara lain. Namun kenyataannya banyak kekurangan yang harus dihadapi.

Tentang terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia diuraikan bahwa Kawasan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sekarang ini sudah mulai terbentuk sejak jaman Sriwijaya yang mempersatukan kepulauan Indonesia menjadi satu dalam satu kesatuan ekonomi dengan mempersatukan perdagangan Indonesia Timur dan Barat dengan Cina, Timur Tengah dan Eropa. Sedangkan persatuan Nusantara dalam kesatuan politik Indonesia diwujudkan pada masa raja Kertanegara dari kerajaan Singosari dengan semboyan “ Cakrawala Mandala Dwipantara”. Keadaan ini berlanjut pada masa Kerajaan Majapahit khususnya pada saat Ratu Tri Buana Tungadewi dan Raja Hayam Wuruk dengan patih Gajah Mada.

Wawasan kebangsaan mengandung



pembicara terakhir bapak FX. Soejitno menyampaikan perihal “Reformasi Baru”. Sesudah reformasi tahun 1998 ada reformasi apa lagi? Sepertinya masih ada sesuatu yang harus diselesaikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 harus menjiwai setiap perilaku bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, bersatu dan berdaulat. Kepemimpinan Nasional harus kembali pada Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa dalam melakukan National and Character Building.

rasa, faham dan semangat kebangsaan, poros perjuangannya diawali dari lahirnya Budi Utomo tahun 1908 yang mengkrystal dengan ikrar Sumpah Pemuda tahun 1928 dan puncaknya terjadi setelah berhasil mengusir penjajah Belanda dan memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Proses sejarah melahirkan nilai-nilai keutamaan yang kemudian membentuk watak/karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia itu kemudian mengkrystal sebagai Pancasila yang memiliki 3 faset, yaitu nilai moral Pancasila, ideologi Pancasila sebagai ideologi perjuangan bangsa dan falsafah Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia.

Pembicara kedua bapak Zainal Abidin mengulas masalah sebagai berikut, bahwa konsensus Dasar yang merupakan 4 pilar kehidupan berbangsa Pancasila, UUD 1945 NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, harus diyakinkan, dilestarikan dan dipertahankan sepanjang masa. Pilar kebangsaan tersebut di atas harus diimplementasikan dalam kehidupan beremasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembicara ketiga yang merupakan



SESI TANYA JAWAB

1. Bapak Sigit.

Dalam dunia usaha yang penting adalah mengubah kepentingan Share holder menjadi kepentingan stake holder karena didalamnya termasuk kepentingan rakyat.

2. Komentar Bapak Rais Abin.

Berbicara menegakkan kembali, membangun kembali atau mereformasi kembali, apakah diperlukan kepemimpinan nasional? Bila diperlukan, maka telah dipilih kepemimpinan nasional. Apakah tidak sebaiknya dikatakan bahwa kepemimpinan nasional saat ini adalah

kepemimpinan nasional yang memberikan harapan yang kurang memuaskan.

3. Mahasiswa Universitas Suryadarma.

Dalam kosa kata sehari-hari di kampus, pengertian kedaulatan termasuk udara di atas wilayah teritorial Indonesia.

- UU mana yang mengatur dan menentukan wilayah teritorial Indonesia serta bagaimana implementasinya ?

Wilayah udara bagian Barat Indonesia dikuasai negara tetangga yaitu Singapura. Bagaimana kebijakan Pemerintah dalam menghadapi hal tersebut dan NKRI dapat dianggap menjadi tidak utuh ?

4. Mahasiswa STIK-PTIK.

Berdasarkan berita di televisi dan surat kabar, keadaan saat ini cukup memprihatinkan dimana fenomena tersebut tidak dapat dibanggakan bagi rakyat Indonesia sendiri.

- Akar masalah fenomena tersebut ?
Bagaimana konsep reformasi baru?/
Bagaimana konsep reformasi baru ?
- Bagaimana konsep reformasi baru ?

Mahasiswa Universitas Pelita Harapan.

- Pancasila timbul karena perasaan ingin merdeka dan terbebas dari penjajahan. Saat ini lingkungan berbeda, bentuk pendidikan berbeda?
- Bagaimana generasi muda dapatnya menimbulkan perasaan bersatu ?

TANGGAPAN :

1. Bapak Wahyono :

Landasan Hukum mengenai wilayah :

- Deklarasi Djuanda tahun 1957. Menyatakan seluruh wilayah nusantara daratan dan laut di antara dan di sekelilingnya adalah satu kesatuan.
- UNCLOS tahun 1982 jo UU 17/ 1985 tentang Ratifikasi Unclos 1982 Mengakui

Indonesia sebagai negara kepulauan, laut dan udara di atasnya.

- UU no. 6/ 1986 tentang Perairan Indonesia jo PP 38/ 2002 tentang Titik Garis Pangkal jo PP 37/ 2008 tentang Perubahan PP 38/ 2002
- UU no.5/ 1983 tentang ZEE.
- UU no 1/1973 tentang Landas Kontinen.
- UU no. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

2. Bapak Zainal Abidin :

- Tentang perusahaan dagang. Diperlukan kualitas manusia dan budaya / pendekatan. Diperlukan peran Pemerintah agar perusahaan milik pribumi dapat maju.
- Tujuan pembangunan. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- Kedaulatan. Tidak hanya didukung oleh UU tetapi juga oleh teknologi.
- Akar fenomena yang terjadi. Disebabkan faktor ekonomis, politik atau tidak menghayati 4 pilar kebangsaan.
- Pancasila yang dirumuskan bukan tekanan para penjajah tetapi untuk menjaga keutuhan bangsa yang digali dari budaya bangsa.

3. Bapak FX. Soeyitno :

- Kedaulatan Udara. NKRI terletak di antara dua benua dan dua samudra sehingga lalu lintas udara sangat ramai. Indonesia berdaulat di udara dan dijamin dalam UU dan diakui seluruh dunia. Di luar pengakuan, adanya suatu badan yang bernama International Civil Aviation Organization (ICAO) yang mengatur keselamatan penerbangan, namun diperlukan manusia dan peralatan yang terlatih. Singapura telah siap dengan peralatan dan manusia sehingga dapat mengendalikan semua penerbangan yang melalui wilayah Indonesia. Dari segi ekonomi setiap pesawat yang lewat



harus bayar. Singapura tidak bermaksud mengambil kedaulatan udara Indonesia.

- b. Konsep reformasi baru. Reformasi adalah perubahan untuk perbaikan. Hal-hal baik dari Orde Lama (Nation dan Character Building) dan Orde Baru (Dasar-dasar Pembangunan Nasional) kita teruskan dan meninggalkan yang tidak baik.

4. Arahan dari Bapak Tri Sutrisno.

Pada akhir seminar bapak Tri Sutrisno memberikan arahan antara lain :

- a. Veteran sebagai lembaga berpengalaman memperjuangkan eksistensi negara sampai akhir zaman dapat memberikan introspeksi, evaluasi dan perbaikan.
- b. Konsep yang dapat menjamin keamanan dan kesejahteraan, harus dipegang oleh generasi perintis (sebelum merdeka) sampai akhir zaman dengan 4 pilar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Merupakan kewajiban setiap generasi untuk meng "update" dan aktualisir untuk

menjamin eksistensi bangsa sesuai dengan tantangan setiap generasi.

- c. Tantangan sekarang : kemelaratan dan kebodohan, yang dijajah adalah sistem. Manusia Pancasila harus mampu menghasilkan sistem Pancasila.
- d. Ekonomi yang diajarkan di Indonesia adalah Ekonomi Liberal.
- e. Prof. Mubyarto meneriakkan ekonomi Pancasila. Maka ekonomi harus berdasarkan Pancasila, bila tidak sadar maka akan terjajah secara sistem.
- f. Setelah 65 tahun kemerdekaan, yang mengatakan meninggalkan Pancasila disebabkan : tidak mengerti, tidak mau mengerti dan waspada terhadap orang-orang yang telah mengerti. Tantangan : individualisme (kanan) dan komunis (kiri).
- g. Membangun bangsa sama dengan membangun rumah. Setiap generasi meletakkan landasan sehingga menjadi negara.

Redaksi

PERISTIWA PENIWEN AFFAIR

OLEH SUMARTONO & NONO SUKARNO

Desa Peniwen terletak di sebelah barat daya kota Malang, berhawa sejuk karena terletak dikaki gunung Kawi dengan ketinggian rata-rata 700 meter di atas permukaan laut. Tanahnya cukup subur, rakyatnya agamis, dengan mayoritas pemeluk Nasrani yang taat. Dari sejarah desa yang ada, sebelumnya Peniwen adalah hutan yang berhasil dibuka oleh Zending untuk dijadikan lahan pemukiman pada bulan Agustus tahun 1880.

Didesa inilah konon pernah terjadi peristiwa pembantaian yang dilakukan pasukan Belanda terhadap beberapa pemuda anggota Palang Merah yang sedang bertugas merawat pasiennya yaitu para pejuang dan penduduk setempat. Peristiwanya sendiri terjadi pada tanggal 19 Pebruari 1949, pada masa revolusi (Clash II). Mereka adalah para pemuda desa setempat yang sebagian merupakan anggota Brigade 16 Sektor Kawi Selatan.

Pada saat itu patroli Belanda memasuki Peniwen datang dari beberapa arah sehingga menyebabkan sulitnya menghindari kepungan tersebut. Sebenarnya serbuan ke Peniwen ini sudah direncanakan sejak semula oleh pihak Belanda dengan alasan desa ini telah dijadikan pusat pertahanan Tentara Republik Indonesia (TRI) antara lain dari Brigade 16 Sektor Kawi Selatan serta Brigade-Brigade lainnya. Disitulah para pimpinan TRI menyusun kekuatan sekaligus mengatur siasat untuk menghadapi Belanda. Mereka inilah yang menjadi incaran Belanda untuk ditangkap.

Pemilihan desa Peniwen sebagai markas pertahanan tentara republik setelah mereka mundur dari Malang adalah tepat, mengingat daerah tersebut cukup subur sehingga sekaligus dapat dijadikan sumber logistik pasukan. Didesa

itu pula telah didirikan Palang Merah Remaja yang bertugas membantu TRI yang mengalami luka-luka akibat pertempuran melawan Belanda, mereka melakukan tugasnya di Rumah Pengobatan Kristen “Panti Oesada” yang ada di Peniwen.

Beberapa kali usaha menangkap para pimpinan tentara Republik tidak berhasil, akibatnya pihak Belanda secara membabi buta melakukan penganiayaan bahkan pembunuhan secara kejam terhadap penduduk maupun tentara yang ditemui dan bahkan petugas palang merah serta pasien yang sedang dirawat.

UPAYA BELANDA MENANGKAP PIMPINAN TRI

Sebenarnya upaya pihak Belanda untuk menangkap pimpinan tentara Republik Indonesia didesa Peniwen telah terjadi beberapa kali, namun tidak sekalipun pernah berhasil. Pertama kali patroli kedesa Peniwen adalah pada tanggal 16 Januari 1949, mereka datang dari arah Kepanjen. Saat itu tentara Belanda sudah mulai menunjukkan sifat kejamnya, dengan membunuh seorang anggota CPM dan seorang pemuda yang bernama Soewan, serta menganiaya seorang tua yang menolak ketika disuruh untuk memanjat pohon kelapa.

Kedatangannya yang kedua terjadi pada tanggal 31 Januari 1949, Belanda melakukan penangkapan atas kepala desa setempat karena tidak mau menunjukkan dimana pusat pertahanan TRI, walaupun akhirnya dilepaskan kembali tanpa mengalami cedera apapun. Sambil kembali pulang kemarkasnya patroli Belanda ini tanpa alasan yang jelas masih sempat membunuh seorang polisi yang sedang berada ditengah sawah.

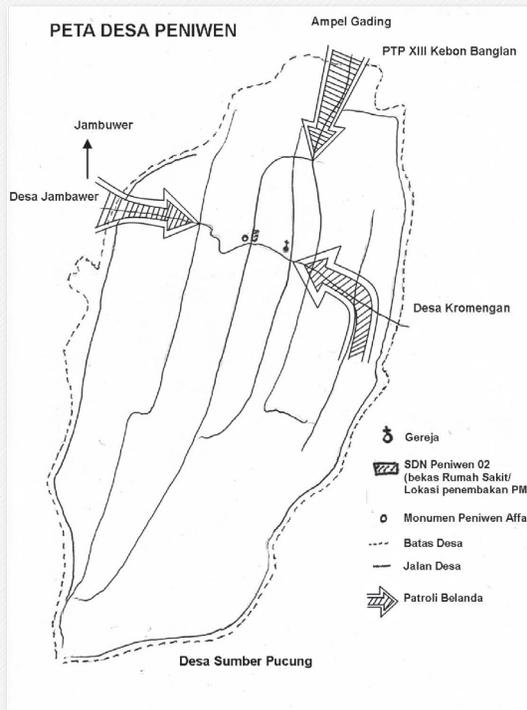
Padakedatangannya yang ketigakaliterjadilah

peristiwa pembunuhan yang lebih dikenal dengan sebutan 'Peniwen Affair'. Pada saat itu terjadi pembantaian atas beberapa orang pemuda yang sedang merawat penduduk dan beberapa anggota tentara yang terluka yang sedang merawat penduduk dan beberapa anggota tentara yang terluka.

**J A L A N N Y A
PEMBANTAIAN:**

Tanggal 19 Pebruari 1949 hari Sabtu sekitar pukul 16.00, satu kompi pasukan Belanda lengkap dengan persenjataanya memasuki desa Peniwen, mereka datang dari utara arah desa Sumber Sari dan dari barat arah desa Jambuwer. Tanpa alasan yang jelas mereka menembaki sekolahan dan rumah sakit sehingga membuat kepanikan penduduk khususnya anggota kesehatan yang kebetulan sedang bertugas di rumah sakit. Segera para petugas menutup pintu rumah sakit, yang hal ini justru membuat tentara Belanda semakin marah dan berteriak-teriak minta dibukakan pintu dan segera mengobrak-abrik seluruh isinya. Selanjutnya memerintahkan semua yang ada didalam tanpa kecuali untuk keluar menuju halaman sambil mengangkat tangannya.

Lima orang dari mereka yaitu tiga orang anggota Palang Merah Remaja serta dua orang dari anggota Brigade 16 disuruh jongkok dan ditembak satu persatu sehingga kesemuanya langsung meninggal ditempat. Sedangkan empat orang lainnya dengan diikat tangannya dibawa kebelakang sekolahan, baru paginya mereka dibawa ke Gunungsari untuk diperiksa dan ditanya tentang kekuatan TRI yang ada didaerah itu, namun tidak ada seorangpun yang mau mengaku. Malam itu Belanda bermalam



didesa Peniwen, mereka menempati rumah sakit yang sudah kosong.

(Wawancara dengan pak Suwarno yang pada waktu terjadinya peristiwa tersebut adalah salah satu anggota Brigade 16, dia memberikan kesaksiannya bahwa pada pagi hari terjadinya pembantaian tersebut kebetulan sedang beradai dirumah orang tuanya di Peniwen untuk mengambil pakaian dan bekal seadanya. Begitu mendengar berita bahwa Belanda sedang menuju

desa Peniwen, iapun segera bergegas meninggalkan rumah orang tuanya untuk menyinkir keluar desa. Baru sore harinya setelah situasi dianggapnya aman ia segera kembali untuk mencari tahu apa yang terjadi. Dari keterangan penduduk yang diperolehnya ternyata Belanda telah membantai lima orang anggota PMR termasuk anggota TR, yang semuanya langsung dimakamkan oleh penduduk. Untuk membuktikan kebenaran informasi yang diterimanya, pak Suwarno pun minta diantarkan menuju tempat dimakamkannya para korban. Ternyata, memang benar ada lima gundukan tanah baru bekas dimakamkan. Ternyata pembantaian tersebut benar-benar terjadi).

Kekejaman Belanda ternyata tidak hanya sampai disitu saja, mereka juga melakukan tindakan tidak terpuji lainnya seperti antara lain memperkosa para wanita yang suami dan tunangannya telah ditembak mati sebelumnya. Sungguh merupakan suatu tindakan yang sangat memalukan dan tidak berperikemanusiaan.

Reaksi atas tindakan Belanda Tindakan pembantain terhadap anggota Palang Merah ini menunjukkan betapa Belanda sangat tidak menghormati Hak Azasi Manusia, dimana sebagai negara yang beradab tidak seharusnya



melakukan tindakan yang begitu tercela. Sebagai akibatnya, timbul reaksi atas tindakan tidak manusiawi ini.

Reaksi dari masyarakat setempat; Bapak Ds. Martodipuro, sebagai pimpinan Gereja setempat dibantu Bapak Ds. Sarojo dan Bapak Husodo, serta seluruh rakyat Peniwen segera mengajukan protes melalui Dewan Gereja Dunia (World Church Council atau WCC), sehingga langsung mendapatkan tanggapan dari Komisi Tiga Negara.

Sebaliknya, mengetahui bahwa tindakannya dilaporkan ke dunia internasional, membuat Belanda menjadi sangat marah. Sehingga beberapa kali lagi mengirimkan patrolinya ke Peniwen, namun kali ini untuk mencari Bapak Ds. Martodipuro yang dianggap sebagai biang keladi adanya protes tersebut. Namun, beberapa kali pula patroli Belanda tidak berhasil menemuinya karena memang sudah lebih dulu disembunyikan oleh pihak TRI. Hal ini membuatnya semakin marah, sehingga kembali berulah dengan membunuh tiga orang pemuda yang sedang bertugas jaga dikantor kelurahan setempat seperti yang telah terjadi pada tanggal 19 Maret 1949.

Reaksi dari Dunia Internasional; Kebiasaan Belanda ini mendapatkan reaksi dari WCC, yaitu dengan mengirimkan utusannya sebanyak lima orang anggotanya datang ke desa Peniwen untuk melakukan penyelidikan atas kebenaran laporan terjadinya pembantaian yang dilakukan oleh Belanda terhadap anggota Palang Merah Remaja dan beberapa pasien dirumah

sakit setempat. Sekaligus mengunjungi tempat pemakaman mereka yang menjadi korban pembantaian. Dan ternyata terbukti bahwa kejadian tersebut memang benar-benar terjadi.

MENGENANG PERISTIWA PENIWEN

Sebagai upaya untuk mengenang kembali peristiwa ini dimana telah gugur anggota Palang Merah Remaja dan beberapa penduduk setempat, maka atas prakarsa Bupati Malang Bapak Edy Slamet, didirikanlah monumen Palang Merah Remaja didesa Peniwen yang diresmikan pada tanggal 10 November 1983.

Masyarakat Jawa Timur/Malang, khususnya Peniwen patut bangga karena monumen ini merupakan satu-satunya monumen Palang Merah Remaja di Indonesia, dan bahkan mungkin didunia.

KESIMPULAN

Peristiwa Peniwen menunjukkan betapa negara Barat yang relatif lebih maju, dan identik dengan kepatuhan terhadap hukum internasional seperti Hak Azasi Manusia, ternyata justru merekalah yang telah melakukan pelanggaran atas hukum yang berlaku secara universal tersebut.

Dalam peristiwa ini, peran Gereja GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) cukup besar, yaitu dengan melaporkan kejadian pelanggaran Hak Azasi Manusia ke Dewan Gereja Dunia, yang langsung meresponnya dengan mengirimkan utusan untuk menyelidiki kebenaran laporan yang diteimanya. Akibat dari tindakannya yang biadab dan memalukan ini, Belanda mendapatkan kecaman dari dunia internasional.

Didirikannya monumen "Peniwen Affair" tidak hanya sekedar berfungsi untuk mengenang peristiwa masa lalu yang pernah terjadi, namun memiliki nilai yang tidak kecil khususnya bagi pembinaan generasi muda, yaitu sebagai sarana untuk melestarikan jiwa, semangat dan nilai juang yang ditunjukkan oleh pendahulunya. (ns)

HASAN BASRY PEJUANG KALIMANTAN SELATAN

OLEH SUGENG RAHAYU

Sosok Hasan Basry lahir di Kandangan, Hulu Sungai Selatan, 17 Juni 1923. Menyelesaikan pendidikan di Hollands Inlandsche School (HIS), selanjutnya mengikuti pendidikan dengan basis Islam, berawal dari pendidikan Tsanawiyah al-Wathaniah di Kandangan, dilanjutkan ke Kweekschool Islam Pondok Modern di Ponorogo, Jawa Timur.

Pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, mengawali perjuangannya aktif dalam organisasi pemuda Kalimantan yang berpusat di Surabaya. Dengan melalui pelabuhan Kalimas Surabaya pada tanggal 30 Oktober 1945 Hasan Basry kembali ke Kalimantan Selatan untuk menyebarluaskan berita tentang kemerdekaan RI dengan menggunakan pamflet dan poster. Kota-kota yang dituju adalah Banjarmasin, Pekapuran, Amuntai, dan Kandangan.

Hasan Basry ditunjuk oleh para pejuang untuk memimpin Lasykar Syaifullah yang didirikan pada tanggal 5 Mei 1946 di Haruyan. Program utamanya adalah mengadakan latihan keprajuritan. Setelah peristiwa penangkapan para tokoh Lasykar Syaifullah oleh Belanda pada tanggal 24 September 1946, Hasan Basry bersama-sama sisa-sisa para pejuang membentuk Banteng Indonesia.

Pada tanggal 11 Nopember 1946, Perwira Penghubung ALRI Divisi IV yang berada di Mojokerto yaitu Letnan Asli Zuchri dan Letnan Muda M. Mursid, menemui Hasan Basry di Ta bini untuk menyampaikan tugas yakni mendirikan satu batalyon ALRI Divisi IV



di Kalimantan. Setelah diadakan musyawarah antara perwira penghubung dengan tokoh-tokoh Banteng Indonesia maka akhirnya badan perjuangan tersebut bersedia meleburkan diri menjadi ALRI Divisi IV yang kemudian dijadikan inti pembentukan Badan Gerakan Rahasia ALRI Divisi IV di Kalimantan. Untuk penyusunan stafnya diserahkan kepada Hasan Basry, sedangkan tugas pokoknya ditentukan, antara lain :

- Menyatakan seluruh gerakan bersenjata

yang ada di Kalimantan menjadi ALRI Divisi IV.

- Menyiapkan pendaratan kesatuan-kesatuan ALRI Divisi IV dari Jawa ke Kalimantan Selatan ditempat-tempat tertentu.

Dalam pelaksanaan tugas pokok, Hasan Basry sebagai komandan ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan memulai kegiatannya dengan menyatukan badan-badan perjuangan yang ada dan meleburnya kedalam ALRI Divisi IV. Sambil bertempur juga pimpinan ALRI Divisi IV berusaha mendekati pimpinan badan-badan perjuangan dan lasykar yang berada di daerah Kalimantan Selatan. Realisasi pelaksanaan tugas, ALRI Divisi IV banyak menghadapi rintangan dari badan-badan perjuangan bersenjata lainnya. Pimpinan Batalyon ALRI Divisi IV terus berusaha untuk menyadarkan pimpinan-pimpinan badan perjuangan agar berada dalam satu komando supaya strategi dan taktik perjuangan dapat dilaksanakan dengan efektif.

Desember 1947 Hasan Basry bersama dengan ajudannya Ahmad Bunyamin berencana pergi ke Jawa untuk melaporkan kebijaksanaan pimpinannya sejak ia memegang pimpinan Batalyon kepada pejabat Markas Besar ALRI. Dalam perjalanan menuju Baru (antara Batang Alai dan Kota Baru), Hasan Basry bertemu dengan pasukan GERPINDOM/TRI Pasukan MN- 1001 yang dipimpin oleh Aberani Sulaiman. Dalam pertemuan ini pasukan Aberani bersedia dilebur ke dalam ALRI Divisi IV. Dengan penuh kesadaran pimpinan serta anggota GERPINDOM/TRI Pasukan MN-1001 menyatukan diri dengan ALRI Divisi



Ketua DPD LVRI Kalsel
Hj. Noorma Hariatic

IV dibawah pimpinan Hasan Basry. Untuk menghindarkan rasa rendah diri dari pasukan yang bergabung, maka Aberani Sulaiman diangkat sebagai wakil Hasan Basry.

Perkembangan politik di tingkat pemerintah pusat di Jawa dan di Kalimantan telah ikut mempengaruhi perkembangan batalyon ALRI Divisi IV antara lain: dari perundingan antara pemerintah RI dengan Belanda di Linggarjati pada tanggal 25 Maret 1947, telah menghasilkan perjanjian

Linggarjati yang menyatakan bahwa Jawa dan Sumatera diakui secara *de facto* masuk wilayah RI sedang Kalimantan dan Sulawesi tidak masuk, dilepaskan dari tuntutan semula. Pelaksanaan hasil perundingan untuk Kalimantan adalah jabatan Gubernur Kalimantan ditiadakan oleh pemerintah RI di Yogyakarta dan induk pasukan ALRI Divisi IV yang berada di Jawa dibubarkan. Dengan adanya perubahan ini batalyon ALRI Divisi IV Kalimantan dibawah Hasan Basry telah berada didaerah kekuasaan pemerintah Belanda. Hal ini berarti pasukan yang di Kalimantan kehilangan induk pasukannya dan tidak diperhatikan lagi oleh pemerintah RI. Selanjutnya dapat terlihat dalam persetujuan Renville dan Roem Royen. Kalimantan tidak dicantumkan lagi dalam setiap acara perundingan Indonesia – Belanda. Dengan demikian secara *de facto* daerah Kalimantan bukan lagi daerah Republik sebagai akibat dari perjanjian Linggarjati dan Renville

Perjuangan Hasan Basry di Kalimantan Selatan terus berlanjut dan mencapai puncaknya dengan berhasilnya memproklamasikan kedudukan Kalimantan sebagai bagian dari

Republik Indonesia yang dikenal dengan Proklamasi 17 Mei 1949.

Sesuai dengan perencanaan semula dari Markas di Mojokerto, ALRI Divisi IV Kalimantan dibagi menjadi :

- Daerah Kalimantan Selatan sebagai daerah ALRI Divisi IV Pertahanan A.
- Daerah Kalimantan Barat sebagai daerah ALRI Divisi IV Pertahanan B.
- Daerah Kalimantan Timur sebagai daerah ALRI Divisi IV Pertahanan C.
- Daerah Riau sebagai daerah ALRI Divisi IV Pertahanan D.

Pada tanggal 2 September 1949 dilakukan perundingan antara ALRI DIVISI IV(A) Kalimantan Selatan dengan Belanda, beserta penengah UNCI. Pada kesempatan ini, Jenderal Mayor Suharjo atas nama pemerintah mengakui keberadaan ALRI DIVISI IV(A) Kalimantan Selatan sebagai bagian dari Angkatan Perang Indonesia, dengan pemimpin Hasan Basry berpangkat Letnan Kolonel

Pada tanggal 1 November 1949, ALRI DIVISI (A) Kalimantan Selatan dilebur ke dalam TNI Angkatan Darat Divisi Lambung Mangkurat, dengan panglima Letkol Hasan Basry. Selesai perang kemerdekaan, melanjutkan pendidikan agamanya ke Universitas Al Azhar tahun 1951 – 1953, selanjutnya diteruskan di American University Cairo tahun 1953 – 1955. Sekembalinya ke tanah air, pada tahun 1956, Hasan Basry dilantik sebagai Komandan Resimen Infanteri 21/Komandan Territorial VI Kalsel. Dan pada tahun 1959, ditunjuk sebagai Panglima Daerah Militer X Lambung Mangkurat

Era tahun 60an kegiatan PKI dan ormasnya mengakibatkan suasana politik memanas, Hasan Basry mengeluarkan surat pembekuan kegiatan PKI beserta ormasnya pada tanggal

22 Agustus 1960. Dengan keluarnya surat pembekuan ini, sempat ditegur oleh Presiden Sukarno, namun Hasan Basry sebagai kepala Penguasa Perang Daerah Kalimantan Selatan tidak mentaati teguran presiden. Pembekuan PKI dan ormasnya diikuti oleh daerah Sulawesi Selatan dan Sumatera Selatan, peristiwa ini dikenal dengan sebutan “Tiga Selatan “. Antara tahun 1961 – 1963, beliau menjabat Deputy Wilayah Komando antar Daerah Kalimantan dengan pangkat Brigadir Jenderal. Bertepatan dengan peringatan Proklamasi Kalimantan tanggal 17 Mei 1961, sebanyak 11 organisasi politik dan militer menetapkan Hasan Basry sebagai Bapak Gerilya Kalimantan, yang dikuatkan dengan ketetapan DPRGR Tingkat II Hulu Sungai Utara pada tanggal 20 Mei 1962, yaitu ketetapan Hasan Basry sebagai Bapak Gerilya Kalimantan.

Kurun waktu 1960 – 1966, Hasan Basry menjadi anggota MPRS. Tahun 1970, diangkat sebagai Ketua Umum Harian Angkatan 45 Kalimantan Selatan sekaligus sebagai Dewan Paripurna Angkatan 45 Pusat dan Dewan Paripurna Pusat Legiun Veteran Republik Indonesia, dan menjadi anggota DPR periode 1978 – 1982.

Pada tanggal 15 Juli 1984 Hasan Basry meninggal dunia pada usia 61 tahun setelah sakit dan dirawat di RSPAD Gatot Subroto Jakarta. Pemakaman dilaksanakan secara militer di pemakaman di Simpang Tiga, Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Atas jasa-jasanya, beliau dianugerahi sebagai Pahlawan Kemerdekaan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 3 November 2001 berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 110/TK/2001 tanggal 3 November 2001.

(Bahan dari Sejarah TNI AL Buku I (Periode Perang Kemerdekaan) 1945 -1950).

DILUCUTI PRRI

OLEH JUSUF CHUSEINSAPUTRA

***Kesimpulan saya:
PRRI melakukan
pembrontakan
bersenjata melawan
pemerintah pusat.***

Perjalanan diawali pada tahun 1954 setelah lulus Pendidikan Inspektur Polisi di SPN Sukabumi, tiga orang Inspektur Polisi muda melapor pada Kepala Polisi Propinsi Sumatera Tengah (KPPRO. S.T.) dan selanjutnya ditugaskan di BRIMOB setempat. Inspektur Polisi Jusuf Chuseinsaputra selaku penulis ditugaskan sebagai Komandan Kompi 5152 Brimob di Padang Panjang.

Pada bulan Februari 1958 muncul gerakan Dewan Banteng di Sumatera Tengah yang merupakan suatu gerakan sebagai akibat ketidakpuasan dan kekecewaan umum. Mulai dari perasaan lokal, ketidakpuasan di kalangan perwira, sampai kepada kemacetan sistem politik pasca revolusi, faktor Soekarno dan agitasi komunis, serta ketidaksabaran lokal untuk mengambil inisiatif sendiri. Dikalangan militer khususnya, merasa terhina ketika pasukan mereka diporakporandakan oleh kebijaksanaan militer pusat. Pengaruh ini juga masuk dalam kesatuan Brimob.

KPPRO/Kaharoeddin Dt. Rangkayo Basa, salah satu pimpinan Brimob setempat melihat bahwa dengan kehadiran Dewan Banteng merupakan upaya dan semangat untuk



membangun daerah, beliau terdaftar sebagai anggota Pengurus Dewan Banteng meskipun akhirnya beliau "membelot" dari Dewan Banteng.

ANAK AYAM KEHILANGAN INDUK.

Situasi daerah sehari-hari semakin menunjukkan kegiatan yang mengarah pembelotan terhadap Pemerintah pusat. Hal ini ditandai dengan beberapa kegiatan antara lain :

1. Tentara mengganti jenis senjatanya dari Lee & Field, ke Recoilles Gun. (Kemungkinan senjata tersebut dimasukkan dari Pakanbaru dan pelabuhan Teluk Bayur bantuan dari Amerika Serikat)
2. Para pelajar SMA Bukittinggi dipersenjatai dengan Lee & Field senjata bekas dari tentara, tanpa diberikan latihan dalam penggunaan senjata tersebut.
3. Para Pejabat/Politisi mengadakan rapat akbar di berbagai lapangan dibeberapa tempat dengan tujuan untuk memprovokasi dan membakar situasi.
4. Situasi dalam kota terasa mulai lengang, mencekam dan tidak menentu, masing-masing mencari keselamatan sendiri, banyak pejabat terutama "pendatang" lari meninggalkan tugasnya keluar dari Sumatera Tengah".

Yang paling dominan adalah rasa saling

mencurigai diantara kawan sendiri, sehingga perlu memasang telinga dan mata untuk membedakan antara yang pro dan kontra PRRI, serta bersandiwara dalam memposisikan diri. Hal inipun terjadi didalam kesatuan sendiri apalagi dalam masyarakat, dimana antara Putra Daerah dan anggota pendatang ada berbeda warna.

POLITIK MEMECAH-BELAH PASUKAN.

Dilingkungan satuan Brimob terjadi pemecah-belah, dilakukannya dengan beberapa kebijakan yakni :

Kompi 5152 Brimob B/P ke Batalyon 440 pimpinan Mayor Nurmathias di Bukittinggi yang merupakan anggota Dewan Banteng kemudian menyingkir ke Padang Sago Pariaman, beliau menolak PRRI. Kompi dalam kesatuannya dipecah-pecah, tiap peleton di B/P kan pada kompi Tentara. Peleton SB. Jaga sentral listrik di Padang Luar/Bukittinggi.

Kompi 5149 Brimob di B/P kan ke Batalyon 441 Padang Panjang pimpinan Mayor Djohan,

Melihat situasi demikian penulis melaporkan masalah ini ke Komandan Brimob, namun hasilnya mengecewakan karena tidak ada pemberian arahan, padahal pem-B/P-an yang dilakukan tanpa dilengkapi dengan dokumen surat perintah. Sehingga yang dirasakan adalah bahwa Komandan kompi tidak lagi mempunyai tali komando dengan anak buah. Beberapa anggota datang dan berbisik bahwa dirinya akan setia dan taat pada perintah penulis, meskipun mereka tergusur dengan peletonnya ke hutan. Inilah kekuatan jaringan yang terselubung dan gerakan tutup-mulut dalam kompi.

PERLAWANAN TERSELUBUNG

Melakukan perlawanan secara terbuka adalah sesuatu yang tidak mungkin dan hanya impian, karena kekuatan pasukan telah dicerai-beraikan, bila hal tersebut dilakukan akan

berdampak menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan pada keluarga yang ditinggalkan.

Beberapa hal-hal dan kegiatan yang dilakukan pada situasi tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Rencana Sabotage sentral Listrik.

Penulis mendatangi Bp. Sawarno Tjokrodiningrat/Wakil Kepala Polisi Komisararis di Kota Gadang dan Bp. Amir Sunaryo di Hotel Danai, mengutarakan maksudnya untuk meledakkan sentral listrik Padang Luar apabila pasukan dari Pusat sudah mendarat di Padang. Sentral listrik tersebut dijaga anggota Brimob yang masih setia. Namun keinginan tersebut tidak disetujui, bahkan penulis dilarang untuk bertemu lagi dengannya.

2. Perintah PRRI untuk pengosongan asrama.

Perintah ini sangat menggosarkan penghuni asrama utamanya keluarga pendatang, agar pergi ”mengungsi/kehutan” tanpa persiapan logistik dan kesejahteraan keluarga. Pasukan akan dilepas begitu saja untuk bergerilya tanpa menentu kapan kembali.

Menghadapi Tentara Pusat, berarti melakukan perang saudara. Hal ini penulis laporkan kepada atasan, namun tak ada arahan apapun serta membiarkan pasukan dan keluarganya apa adanya. Karenanya penulis menolak untuk meninggalkan asrama dengan menghadapi risiko/ melawan perintah, meskipun Batalyon Tentara PRRI sudah pada pergi mengosongkan asrama. Disini kelihatan bahwa Tentara PRRI tidak memiliki strategi untuk bertahan dan tidak memiliki hasrat untuk bertempur, ibaratnya sebagai perlawanan setengah hati dan ketakutan yang telah mendahului keberaniannya.

3. Perintah PRRI untuk melakukan serangan balasan ke Kota Pakanbaru.

Penulis mendapatkan perintah untuk mempersiapkan kekuatan satu peleton Brimob guna digabungkan dengan pasukan lainnya di Sungai Dareh dalam rangka melakukan serangan balasan ke kota Pakanbaru.

Pada saat itu diterima berita dari siaran radio RRI Jakarta, disebutkan bahwa Bp. Sutjipto Danukusumo/ Komandan Brimob Pusat telah masuk ke Pakanbaru bersama satuan Brimob. Muncul pertanyaan dalam diri haruskah kami bertempur dengan saudara sendiri ?

Tengah malam hari di Sungai Dareh diadakan briefing rencana penyerangan esok paginya, ketika briefing sedang berjalan terdengar beberapa kali ledakan peluru mortir yang mengarah ketempat briefing, peserta briefing berhamburan menyelamatkan diri. Kesempatan ini penulis pergunakan untuk menarik satuan Brimob guna melarikan diri ke Bukittinggi.

Ketika pasukan sampai di jalan Birugo, dicegat oleh anggota Batalyon 440 dan diminta untuk menghadap pimpinan Batalyon guna memberikan penjelasan alasan kepulangan Brimob ke Bukittinggi. Penulis jelaskan bahwa, sebelum kita menyerang, Tentara Pusat telah menyerang lebih dulu. Mereka percaya dan diperbolehkan kembali ke markas Kompi di Padang Panjang.

4. Perintah PRRI untuk serangan ke Corp Tjadangan Negara (CTN) di G. Pasaman.

Penulis diperintahkan kembali untuk mempersiapkan 1 Peleton Brimob guna bergabung bersama satuan PRRI menyerang CTN yang berkedudukan di G. Pasaman. yang dikatakan bahwa CTN didrop senjata dari perawat terbang, dan

penulis mendapatkan porsi serangan dari arah Barat.

Saat serangan fajar tiba, penulis tidak bergerak naik G. Pasaman untuk menyerang CTN, tetapi membawa pasukan ke Air Bangis dengan maksud akan menyusur pantai kemudian melarikan diri ke perbatasan Tapanuli. Nasib sial, penulis ditahan Pasukan PRRI setempat dan ditanyakan maksud keberadaan pasukan, yang dijawab bahwa telah tersesat. Selanjutnya diperintahkan untuk kembali ke Bukittinggi, dan setibanya di Bukittinggi penulis dan IP. Y.W. Poelman selaku Komandan Kompi 5149 Brimob ditahan di Batalyon 440 jalan Birugo.

DILUCUTI DAN DITAHAN

Selama dalam tahanan penulis berdua diinterogasi oleh Kapten Sofyan dari Bagian I Batalyon 440 dan dinyatakan akan ditahan karena melakukan beberapa kali perlawanan perintah. Semua senjata dan atribut penulis dilucuti kemudian akan ditahan di Koto Gadang.

Proses perlucutan dan penahanan ini tanpa dilengkapi dengan prosedur administrasi dan dilakukan tanpa sepengetahuan Pimpinan POLRI/BRIMOB, namun demikian penulis masih diperbolehkan untuk membawa kendaraan Jeep untuk mengambil keluarga di Padang Panjang dan membawanya ke Koto Gadang.

Sepeninggal penulis, ternyata jabatan sebagai Komandan Kompi telah diambil alih oleh Wakil penulis Ip. St. Nur Alamsyah/putra daerah. Sesampai di Koto Gadang penulis meminta izin untuk melapor kepada pimpinan, namun dari pimpinan tidak mendapat perhatian apapun .

DEWA PENYELAMAT DATANG.

Setelah Kota Padang diduduki APRI tanggal

17 April 1958, giliran kota Bukittinggi tanggal 4 Mei 1958 diduduki RTP Brawijaya pimpinan Kol. Sabirin Muchtar tanpa ada perlawanan karena Kota Bukittinggi sudah kosong. Petugas pertahanan sudah mendahului kabur melarikan diri, hal ini sangat menggembirakan penulis karena sebelumnya sangat takut akan dihabisi beserta keluarga.

Ditengah kekosongan situasi terjadi kejutan yakni dengan meluncurnya sebuah panzer menuju kearah Perumahan Koto Gadang dan menduga inilah saatnya penulis akan dihabisi. Alhamdulillah Tuhan masih melindungi.

Bendera ditiang antena dan simbol pada panzer terlihat gambar kesatuan Brawijaya, bukan symbol PRRI., ditambah lagi dengan panggilan untuk segera berkumpul dan agar segera masuk kota Bukittinggi dimana hal ini menjadikan penulis dan keluarga lebih tegar dan bersemangat sebagai orang yang turut selamat dan menang.

Penulis memasuki perumahan Polisi di jalan Birugo didepan kantor KPPRO, ST dengan perintah agar segera melakukan konsolidasi dan menghimbau anggota yang masih sembunyi di G. Merapi dan G. Singgalang. Bahkan dipinjami sebuah panzer pasukan Brawijaya untuk melakukan perintah ini.

Tanggal 5 Mei 1958, dengan kekuatan 2 Peleton Brimob mendapat perintah untuk mengawal penjemputan Bp. Kaharoeddin/ KPPRO dari Maninjau. Dalam perjalanan pulang telah mengalami 3 kali penghadangan PRRI, pertama, di bukit Apit, kedua, di Panta dan ketiga di Balingka dimana Bp. Kaharoeddin terluka akibat kecelakaan karena mobilnya yang menabrak tebing.

SERANGAN BALASAN PRRI

Pada malam hari 23 Juli 1958 mulai jam 23.00 kota Bukittinggi mendapat serangan dan tembakan senapan di sekeliling kota, semua

pasukan stelling ditempat pertahanan masing-masing dan membalas tembakan dari kubu pertahanan masing-masing. Serangan ini baru berhenti setelah pesawat terbang melintas diatas kota Bukittinggi sekitar jam 10.00. pagi.

Pukul 11.00 semua pimpinan pasukan berkumpul di Kodim dan diperintahkan segera mengadakan pembersihan dibekas serangan malam hari. Diketemukan banyak mayat bergelimpangan maupun yang luka-luka. Mayat-mayat dikumpulkan dibawah jam Gadang. Korban tersebut kemungkinan terjebak dan terkurung dipersawahan oleh gerakan melingkar panzer dan/atau mereka tidak terlatih. 2 mayat yang diangkut dari belakang Markas Brimob dan diletakkan dibawah jam Gadang, ternyata ex anggota Brimob Kompi 5152 pro PRRI yang turut menyerang asrama, namanya Chaibar dan Abd. Muis.

PENGALAMAN KELUARGA.

Saat ditahan di Koto Gadang, istri sebenarnya sedang mengandung 7 bulan anak pertama, dan saat ada serangan ke kota Bukittinggi pernah berlindung ketakutan kebawah tempat tidur karena peluru serangan PRRI menembus dinding rumah. Dua bulan kemudian, saat penulis pulang patroli dari kampung Tigobaleh kedapatan rumah kosong dan istri tidak ada ditempat. Atas pertolongan tetangga istri dibawa ke gereja Franciscus karena ada tanda-tanda akan melahirkan. Tetangga tidak membawa kerumah sakit karena pertimbangan keamanan. Anak pertama perempuan selamat lahir atas pertolongan Suster di Gereja diberi nama Fransisca.

Demikianlah kisah suka duka perjalanan seorang pejuang bernama Yusuf Chusseinsaputra yang memiliki dua nomor pokok veteran yakni Veteran Pejuang dan Veteran Trikora dalam mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara.

THAILAND DAN KAMBOJA KE MAHKAMAH INTERNASIONAL

OLEH ABU HUSEIN

Angkatan perang Thailand mempunyai profil yang mereka sebut sebagai “Panca Fungsi” yaitu : Pertahanan Nasional/Kedaulatan Negara, Pengamanan lembaga Negara, Penumpas setiap pemberontakan, Pemelihara Ketahanan Nasional, Pembangunan Nasional. Hankamnas mereka digelar dengan system perang rakyat semesta (*Total Warfare/Shongkhrum betset = bahasa Thailand*).

Melihat fungsinya, Angkatan Perang dan Polisi Thailand turut aktif dalam segala bidang yang menyangkut fungsi hankam dan fungsi sosial politik. Mereka mempunyai hak untuk memilih dan dipilih dalam pemilu, serta mendirikan dan atau memimpin partai politik.

Angkatan perang tidak hanya berbicara dalam forum pembuat kebijakan, tetapi juga bekerja aktif di lapangan pada bidang yang mempunyai dampak kesejahteraan dan berdaya guna keamanan dan atau sebaliknya. Tak kurang dari suatu proyek pemukiman/resetlement bagi suku pegunungan, digarap pula oleh Tentara.

Sebagaimana diketahui bahwa suku pegunungan yang terdiri dari suku Meo, Monk, Eiko, Muse dan Haren yang hidup berpindah (nomad) merupakan faktor kerawanan bagi stabilitas keamanan Thailand. Oleh karena itu segera diupayakan untuk dimukimkan. Salah satu proyek yang dikelola oleh SATGAS adalah

terletak di pemukiman POBRA provinsi TAK dekat dengan perbatasan Burma-Thailand di sebelah barat. (Pada Tahun 80-an).

Proyek ini dikerjakan oleh sebuah SATGAS yang dikomandani seorang Kolonel Angkatan Darat lulusan Seskoad (Sesko TNI-AD) Tahun 1974 dan wakil komandannya seorang Mayor lulusan Seskoad (Sesko TNI-AD) Tahun 1987.

Satuan ini membawahi satuan-satuan yang di BP-kan (bawah perintah) terdiri dari : unit irigasi, pertanian, perniagaan, kehutanan, peternakan, agraria, angkutan, tata kota, pemda, kesehatan dan pendidikan kebudayaan. Satgas baru pergi meninggalkan lokasi tugas, setelah masyarakat pemukim mantap mandiri.



Kuil PREAH VIHEAR

Proyek lain yang mempunyai dampak kesejahteraan dan berdaya guna keamanan adalah membangun daerah Timur laut Thailand yang miskin, karena tanahnya gersang dan beriklim kering. Satuan-satuan zipur dikerahkan untuk membangun daerah-daerah mix-farming. Daerah tandus disulap menjadi area mixfarming dengan terlebih dahulu membuat kolam-kolam penampung air hujan sebagai reservoir yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk saat musim kemarau kering. Segala upaya dijalankan sejajar dengan upaya-upaya pembangunan daerah - daerah perbatasan Laos dan Kamboja serta penanggulangan masalah pengungsi.

Sementara itu mereka selalu dirongrong masalah hambatan dan tantangan Residual serius sejak tahun 70-an yaitu, antara lain : Masalah penyalahgunaan narkotik yang bersumber dari daerah yang disebut *golden triangle*, “Gerilya komunis Thailand”, “Gerilya komunis Malaysia”, Separatis muslim daerah selatan/Patani, Masalah pengungsi Laos, Kamboja dan Burma, Masalah penduduk asli Meo, Eiko, Muse, Haren, dll yang masih harus dimukimkan dengan pendekatan pengamanan keamanan serta aspek sosial budaya, karena sebagian besar suku pegunungan ini berada di daerah perbatasan dan masih hidup berpindah-pindah (nomad). Masalah pengungsi Vietnam serta masalah perbatasan dengan Kamboja, Laos dan Burma.

SENGKETA PERBATASAN LAOS - THAILAND

Sejak tanggal 15 Desember 1987, pecah konflik tapal batas dengan Laos. Pasukan Laos sempat merebut dan menduduki *Ban Rom Klao* KTG.1428 yang diakui sebagai daerah Laos, dengan menunjuk pada *Franco Siamase Treaty 1907*. Daerah ini terletak kurang lebih 8 km dalam wilayah Thailand dihitung dari perbatasan Laos Thailand. Lebih kurang 200 km dari ibukota provinsi Phitsanulok Thailand.

Pasukan Laos telah menduduki KTG 1428 dan 3 buah KTG lainnya dengan *concreted dig in position*. Senjata lawan Tank dan lawan udara telah dipasang rapih untuk menyongsong lawan, waspada ke segala arah. Suatu posisi yang sulit untuk direbut kembali. Oleh karena itu setelah jatuh banyak korban, Chaovalith Yongchaiyud sebagai Pangab (1987), segera mengambil sikap lunak-bijak dengan gencatan senjata mulai tanggal 17 Pebruari 1988. Masing-masing pasukan mundur 3 km dari status quo. (Berarti pasukan Laos tetap berada 5 km dalam wilayah Thailand).

Selanjutnya *Ban Rom Klao* milik siapa, akan harus dilanjutkan dalam pembicaraan antar pemerintah. Sebagai follow up dari gencatan senjata ini, pada tanggal 21 pebruari 1988, dilapangan olah raga milik RTA (Royal Thai Army) Bangkok,

diselenggarakan semacam pesta kemenangan, sekaligus showbiz guna mengumpulkan dana sumbangan bagi penyandang cacat tempur dan bagi prajurit yang masih bertugas di *Ban Rom Klao*. Malam dana ini berthema *Orang Thailand saling mengenal dan saling menyintai*.

Pada malam pesta tersebut, tak kurang dari Deputy Pangab ikut turun manggung tarik suara, sekaligus menerima langsung cek dana sumbangan dari perwakilan perusahaan-perusahaan domestik maupun asing. Malam dana dengan karcis masuk seharga 50 Bath ini cukup meledak, mendapat sambutan hangat dari masyarakat luas, dan langsung ditayangkan melalui layar televisi sehingga dapat disaksikan oleh seluruh rakyat.

Ada yel-yel segala : “Hidup Chaovalit, Hidup Chaovalit”. Dari show biz para artis ini, dapat terkumpul dana sebesar 12.200.000 Bath. Dan sementara itu masih terus bermunculan para penyumbang yang langsung ditampung oleh posko dana. Selanjutnya dibentuk sebuah yayasan amal bagi pembinaan para penyandang cacat tempur.

Tanggal 22 Pebruari 1988 pelaksanaan pemunduran pasukan dari daerah tempur ke posisi 3 km yang disetujui bersama disaksikan oleh sebuah komisi bersama. Malam harinya tanggal 23 Pebruari 1988, istri Chaovalit membuka lagi malam amal untuk mengerahkan dana dari para donatur. Acara ini juga ditayangkan melalui Televisi dan setiap penyumbang baik langsung maupun melalui telepon siaga, nama dan besar sumbangannya ditayangkan di layar Televisi.

Mereka berlomba berderma, termasuk para anak cacat yang didramatisir ditayangkan di TV beserta jumlah sumbangannya yang tidak seberapa besar, tapi cukup merangsang. Dan sumbangan mengalir terus. Langkah lanjut Chaovalith adalah melaksanakan anjansana antar para pembesar Militer Thailand dengan Laos secara berbalasan.

Bagi para prajuritnya yang paling pemberani, Chaovalith memberikan bintang tanda jasa dan sempat mengambil langsung dua orang pilot OV-10 yang jatuh ditembak di wilayah Laos. Kedua orang pilot yang dibawa langsung oleh Chaovalith ini disambut di Don Muang oleh

rombongan masyarakat dipimpin oleh Mayjen Chamlong Srimuang Gubernur Bangkok. Dan diserahkan sumbangan uang dari masyarakat sekitar lapangan terbang, masing-masing sebesar 105.000 Bath.

Setelah itu semua, caci maki antara Parlemen dan Tentara berlangsung seru. Ada yang pro Tentara ada juga yang mencaci maki Tentara. Dan sebaliknya ada pula yang mencaci maki Sidhi Savetshila (Menlu) yang belum mampu menyelesaikan masalah di meja perundingan. Laos tetap teguh pada referensi *Franco Siamase Treaty 1907* yang menyantumkan bahwa *Ban Rom Klao* sebagai milik Laos.

Belakangan diketahui bahwa kekuatan di KTG 1428, sebesar 1 Batalyon Infantri dan diperkeraskedudukan dengan semen yang dibeli dari Phitsanulok kurang lebih 200 km masuk ke dalam wilayah Thailand. Suatu kelengahan yang susah untuk dimaafkan. Justifikasi nalar awam mungkin saja serta merta menuding satuan tugas "Sukarelawan/*Volunteer forces*" sebagai pendosa yang paling harus bertanggung jawab terhadap kelengahan dan kelalaian ini.

SUKARELAWAN THAILAND

Disamping kekuatan Rakyat Terlatih, Thailand memang mempunyai kekuatan Sukarelawan. Dapat dibedakan antara Kekuatan Rakyat Terlatih dengan Sukarelawan dalam hal pembentukan dan pengerahannya. Sukarelawan dibentuk dan dididik khusus melalui pusat pendidikan. Pusat pendidikan ini berada di kota / kampung Paktongcay, dikomandani oleh seorang Mayor Jenderal.

Pada umumnya kesatrian mereka terawat jauh lebih rapi dibandingkan dengan kesatrian Tentara Reguler. Fisik mereka nampak lebih terlatih, untuk bergulat dengan setumpuk kesengsaraan dan keperihatinan mereka sebagai perisai di garis depan dengan perlengkapan minimal. Bergandengan tangan dengan Sukwan, ada Ratih (Rakyat Terlatih). Seperti halnya di Indonesia, mereka dilatih dan disiapkan oleh Kodim dan Korem. Tidak memperoleh gaji, tetapi dipersenjatai sebagai petugas pertahanan

sipil dalam rangka opskamdagri. Sehari-hari mereka bekerja sebagai pegawai, petani, peternak dll. Di daerah perbatasan, mereka bekerja sambil menyandang senjata.

Seluruh upaya yang digelar; merupakan upaya terpadu pembinaan total dalam rangka menghadapi Perang Total. Perwujudan penyelenggaraan pertahanan keamanan Negara dengan system pertahanan keamanan Rakyat semesta dikelola melalui: Pemasayakatan upaya pertahanan keamanan negara. Penegakkan hak dan kewajiban warga negara dalam upaya bela Negara. Mengamankan dan mendayagunakan sumber daya nasional dan prasarana nasional bagi kepentingan pertahanan keamanan negara.

Upaya ini dilaksanakan sejak dari bangku taman kanak-kanak dan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bagi para mahasiswa yang dapat menyelesaikan kewajiban apellatihan kesamaptaan Militer pada setiap Sabtu dan Minggu selama 5 tahun tidak terputus akan memperoleh tambahan credit point yang dapat diperhitungkan sebagai orang pertama dan diutamakan untuk diterima bekerja di lingkungan instansi pemerintah atau swasta sesuai pilihannya, setelah merampungkan studinya.

Didalam lingkungan Angkatan Perang, mereka membuat *prototype* satuan tempur menghadapi perang total. Kesatrian mereka dibangun untuk dapat dimanfaatkan sebagai wadah pendidikan dan pelatihan dalam rangka membentuk prajurit seutuhnya yang *mampu berguna di masa damai dan jaya di masa perang*. Memang diperlukan kesatrian yang cukup luas untuk dapat melatih prajurit yang mampu bertempur dan mampu bertindak sebagai motivator dan dinamisator pembangunan. Sarana dan prasarana Vocational training tersedia lengkap dan sama urgen dengan sarana dan prasarana latihan tehnik dan taktik bertempur, seluruhnya tersedia di dalam kesatrian. Dari sejak bangun pagi pukul 05.00 sampai dengan apel malam pukul 21.00, para prajurit digembleng dalam konsep menghadapi perang total. Seluruh Stakeholder/pemangku kepentingan amat menyadari keniscayaan mendahulukan kepentingan kesejahteraan dan

keutuhan Negara Bangsaanya yang tak bisa luput dari rongrongan Residual sengketa batas Negara yang melingkar panjang, sepanjang wilayah Yurisdiksi Thailand.

SENGKETA PERBATASAN THAILAND-KAMBOJA

Sengketa batas Thailand-Kamboja sempat mengeruhkan suasana akrab KTT Asean yang digelar pada tanggal 5 sampai dengan 9 Mei 2011 di Jakarta. Mediasi delegasi KTT, belum mampu meredam untuk mengkompromikan aksi-reaksi delegasi yang bertikai. Masing-masing berkuat kuat pada keyakinan keabsahan referensi peninggalan induk semang yang seolah sengaja mewariskan bom-waktu perseteruan. Keputusan Mahkamah Internasional pada tahun 1962, me nyebutkan bahwa Kamboja sebagai pemilik sah kuil PREAH VIHEAR. Namun Thailand menilai putusan itu tidak melegalisasi kepemilikan sah lahan 4,6 kilometer persegi sekitar kuil PREAH VIHEAR. Bagaimana mungkin sebuah institusi Internasional tega merilis keputusan yang berpeluang “multi tafsir”. Dan berpeluang memacu nafsu berseteru.

Justifikasi nalar awam tidak terlalu berdosa kalau menuding bahwa keputusan Mahkamah Internasional itu hanya merupakan lembar khusus dari tebaran lembar-lembar konspirasi Global yang sustainable konsisten sepanjang waktu dari masa Kolonialisme-Imperialisme hingga ke masa Nekomim, yang belum ikhlas untuk memberikan keleluasaan kepada Deve lopment Country untuk menghirup nafas kesejahteraan hidup berbangsa dan bertetangga sebagai sesama insan pemegang otoritas Hak Asasi Manusia. Bentrokan senjata sporadis telah meletus lagi dan meluas ke sekitar Candi TA MOAN dan TA KRABEL, 150 kilometer sebelah barat PREAH VIHEAR sejak 22 April 2011, menewaskan puluhan prajurit. Lebih dari 100 Ribu jiwa diungsikan dari wilayah perbatasan Puluhan rumah, sekolah dan fasilitas publik di desa perbatasan hancur berantakan. Indonesia sebagai Ketua ASEAN, berperan sebagai mediator dalam gencatan senjata yang disepakati

kedua belah pihak sesama mitra ASEAN untuk menghentikan bertambahnya korban jiwa sia-sia dan menata kembali penduduk desa perbatasan sebagai pemukim penderita tak berdosa untuk merajut ulang kehidupan perihatannya sebagai korban nasfsu-nista peseteru politik adu-domba yang menggglobal.

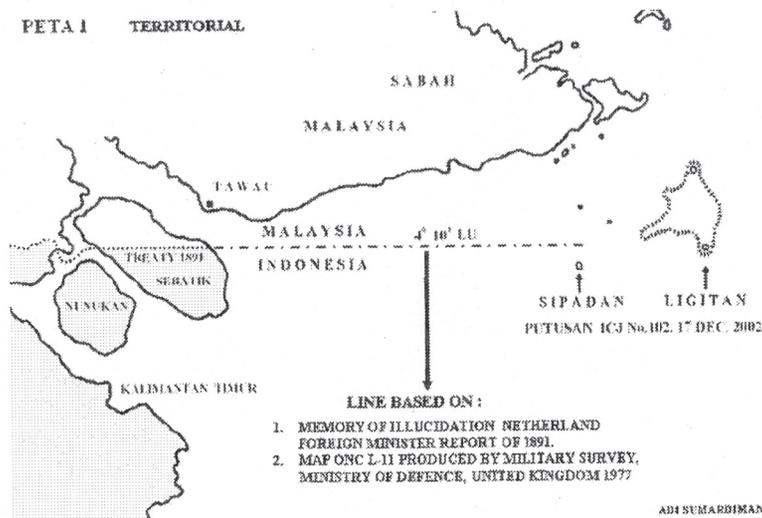
Indonesia yang telah didaku berpredikat mediator handal dalam setiap pertikaian antar Bangsa di Dunia semoga mampu mendulang impuls kebersamaan berkasih sayang sesama insan hamba Tuhan untuk kembali bergandeng tangan bahu membahu menangkal rekayasa konspirasi global serakah. Dan selanjutnya, mari merenung bersama untuk kesejahteraan bersama, jangan lagi tertipu Rekayasa busuk Konspirasi Global yang seolah sengaja ditebar diperbatasan. Lihat Sipadan Ligitan, Ambalat, Miangas, bentangan perbatasan di Kalimantan, Papua, Thailand-Malaysia-Laos-Kamboja-Burma-Vietnam, Sparley, Paracel dan lain-lain. Waspada dan bijak berperni. Insya Allah.



dikutip dari: Koran Tempo edisi Minggu 1 Mei 2011

**INDONESIA JUGA BISA AJUKAN PENINJAUAN
KEMBALI ATAS KEPUTUSAN INTERNATIONAL
COURT OF JUSTICE NO.102 TGL.17 DESEMBER 2002
ATAS FAKTA HASIL PERJANJIAN
INGGRIS - BELANDA TAHUN 1891**

**GARIS BATAS P. SEBATIK
1891**



**PERJANJIAN INGGRIS - BELANDA
1891**

**DASAR HUKUM
NETHERLAND - BRITISCH
BOUNDARY TREATY IN THE
ISLAND
OF BORNEO
ARTICLE IV**

FROM 4° 10' NORTH LATITUDE ON
THE EAST COAST THE BOUNDARY
- LINE SHALL BE CONTINUED
EASTWARD ALONG THAT PARALLEL,

ACROSS THE ISLAND OF SEBITT'IK;
THAT PORTION OF THE ISLAND
SITUATED TO THE NORTH OF
THAT PARALLEL SHALL BELONG
UNRESERVEDLY TO THE BRITISH
NORTH BORNEO COMPANY, AND THE
PORTION SOUTH OF THAT PARALLEL
TO THE NETHERLANDS

(Catatan : Baris Lintang Utara yang ditarik dari Pulau Sebatik ke arah Timur berhenti/berakhir tepat di atas Pulau Sipadan yang berada beberapa mil laut di bawahnya!)

MENUJU TENTARA RAKYAT

OLEH WAHYONO S.K

Revolusi Perancis di akhir abad ke 18 telah mengakhiri sistem *monarki* dalam pemerintahan Perancis dan menggantinya dengan sistem demokrasi yang melibatkan seluruh rakyat dari semua lapisan. Revolusi Perancis itu telah mengakhiri pula sistem angkatan bersenjata yang *feodalistik* dan menggantinya dengan sistem angkatan bersenjata tanpa kelas, sehingga semua rakyat dari semua lapisan bisa masuk menjadi tentara dari prajurit sampai perwira tinggi. Maka lahirlah apa yang sekarang disebut sebagai tentara rakyat *mass army* atau *citizen army*.



Ciri utama dari tentara rakyat adalah dimungkinkannya partisipasi seluruh rakyat dalam angkatan bersenjata dengan jenjang karier yang dijamin terbuka untuk semua prajurit melalui pendidikan, profesionalisme dan prestasi di lapangan. Di masa modern ini keikutsertaan rakyat dalam angkatan bersenjata dimungkinkan melalui jalan tentara sukarela dan wajib tentara, di mana tentara sukarela dibina sesuai kebutuhan minimal masa damai, sedangkan wajib tentara menjadi pelengkap tentara sukarela dan sekaligus bagian dari

pembinaan sumber daya manusia bangsa dalam rangka *nation and character building*.

Tentara Sukarela dan Wajib Tentara

Sekarang ini hampir semua negara untuk menjamin kebutuhan pertahanan negaranya mempunyai dua jenis tentara, baik yang disebut pertahanan militer maupun non militer, yaitu tentara reguler dan tentara cadangan atau disebut tentara sukarela dan wajib tentara. Tentara sukarela adalah tentara yang memilih pengabdianya sebagai suatu profesi berjangka panjang sampai usia pensiun, sedangkan wajib tentara adalah tentara yang pengabdianya bersifat sementara dan berjangka pendek, bisa dua sampai empat tahun tapi ada juga yang 8 bulan.

Tentara sukarela bertugas sebagai pembina organisasi dan tradisi tentara, disiplin dan semangat tentara serta pelatih bagi wajib tentara, sedangkan wajib tentara bersifat sebagai pengganda kekuatan dan sekaligus membawa pembaruan-pembaruan dan kemajuan-kemajuan masyarakat ke dalam tentara, termasuk kemajuan ilmu dan teknologi, sehingga tentara selalu mutakhir dengan perkembangan keadaan dan pikiran. Kecenderungan negara-negara maju sekarang ini jumlah tentara sukarejanya hanya 30% sedangkan tentara wajib sampai 70%.

Pemasukan tentara sukarela dilakukan melalui pendaftaran langsung dari masyarakat atas dasar kemauan sendiri dengan kesadaran serta memenuhi semua persyaratan masuknya untuk berkarier dalam profesi sebagai tentara. Sedangkan tentara wajib pengerahannya berdasarkan undang - undang yang mewajibkan bagi setiap warga negara yang telah berumur 18 tahun, yang sesuai keadaan fisik dan psikisnya

dapat hanya mengikuti wajib latih keprajuritan selama 2-3 bulan, atau wajib latih yang diikuti dengan wajib dinas tentara selama dua tahun dan baru kembali ke masyarakat setelah selesai menjalankan kewajiban dinasnya.

Negara-negara besar sekarang ini agak longgar dalam menerapkan keharusan wajib latih, yaitu hanya ditawarkan kepada para mahasiswa dari universitas-universitas besar untuk mengikuti program pelatihan perwira cadangan (ROTC / *Receive Officer Training Course*), yang setelah menyelesaikan program S-1 nya dapat memilih langsung masuk tentara dengan pangkat Letnan Dua Sukarela atau menjadi Letnan Dua Cadangan dan mendapat pangkat letnan.

Nation and Character Building

Peranan tentara wajib terutama untuk tingkat perwira, sekarang ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperbesar kekuatan, tetapi lebih kepada upaya untuk mencegah terjadinya dominasi tentara sukarela yang cenderung akan membuat kasta tentara dalam masyarakat yang memisahkan tentara dari masyarakat dan menjadi golongan feodal baru. Kehadiran tentara wajib akan mempertahankan corak dan jiwa tentara sebagai tentara rakyat, sehingga tentara akan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rakyat, karena tentara akan menjadi almamater dari seluruh rakyat. Tentara ada di setiap keluarga dan di setiap rumah tangga.

Pandangan tentang tentara wajib yang sekarang ini lebih dikenal sebagai *mass army* atau *citizen army*, yang tujuannya tidak lagi semata-mata untuk melipat gandakan kekuatan, tetapi lebih ditekankan kepada kebutuhan untuk pembinaan sumber daya manusia untuk membentuk karakter bangsa yang bertanggung jawab dan percaya diri serta sekaligus sebagai tenaga kerja produktif dengan disiplin dan etos kerja yang tinggi, di samping menumbuhkan rasa cinta bangsa dan

tanah air atau nasionalisme dan patriotisme. Menjadi prajurit akan menumbuhkan watak peecaya diri, berani membela kebenaran dan pantang menyerah. Pelatihan tentara wajib adalah bagian dari *nation and character building* yang terutama diperlukan untuk menyediakan tenaga kerja bagi sektor industri yang sedang tumbuh.

Sebagai contoh, di tahun 1989 di Swiss diadakan referendum untuk meneruskan atau menghapuskan wajib militer, maka jawaban rakyat Swiss yang tidak pernah berperang dan tidak punya musuh sangat mengejutkan, yaitu mereka menolak penghapusan wajib militer karena wajib militer itu diperlukan untuk pelatihan sumber daya manusia agar menjadi tenaga kerja yang berdisiplin, beretos kerja, bertanggung jawab dan produktif. Wajib militer itu diperlukan sebagai pelatihan kerja lapangan yang diperlukan untuk melengkapi pendidikan di bangku sekolah. Oleh karena itu di Swiss ada semboyan yang terkenal, yaitu "Swiss tidak punya tentara. Swiss adalah tentara" (Tempo, April).

Wajib Militer Membuka Lapangan Kerja

Sejak dini setiap warga negara telah diperkenalkan akan perlunya sistem pertahanan bagi negara. Setiap warga negara ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan rakyat, bangsa dan negara. Perkenalan itu sejak pendidikan Taman Anak Pemula sampai Sekolah Menengah Atas yang disebut sebagai Pendidikan Bela Negara. Setiap anak didik untuk cinta bangsa dan tanah airnya, melalui cinta terhadap simbol-simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan, sehingga kelak siap untuk wajib latih dan wajib militer.

Banyak orang berpikir bahwa wajib latih dan wajib militer hanyalah merupakan pemborosan anggaran belanja negara, tetapi tidak pernah terpikirkan bahwa kedua kegiatan

itu akan memerlukan dukungan logistik yang luas, sehingga sekaligus membuka lapangan pekerjaan. Sekiranya setiap tahunnya ada 1% - 1,5% dari jumlah penduduk Indonesia yang memasuki usia 18 tahun, maka itu berarti ada kurang lebih 2,5 juta warga negara muda yang harus menjalani wajib latih dasar keprajuritan yang lamanya antara 2 - 3 bulan. Apabila tiap peserta wajib latih satu bulan memerlukan biaya Rp.3 juta, maka untuk pelatihan selama 3 bulan untuk 2,5 juta orang akan diperlukan biaya Rp.22,5 trilyun. Jumlah itu tidak berarti untuk APBN kita sekarang, apalagi jika yang bocor dan yang boros dapat dihilangkan, sehingga dananya dapat langsung digunakan untuk melaksanakan wajib latih dan wajib militer.

Jika di tiap provinsi ada satu tempat pelatihan bagi peserta wajib latih yang dapat menampung sedikitnya 300 orang dan setiap tempat pelatihan di buka tiga kali setahun, maka dari Sabang sampai Merauke diperlukan 33 tempat pelatihan yang bersifat permanen, karena kegiatan pelatihan itu akan terus berlangsung sepanjang tahun sepanjang masa, ada atau tidak adanya kebutuhan untuk menggunakan kekuatan militer, baik ada perang maupun tidak ada perang.

Akan ada kebutuhan pembangunan besar - besaran untuk pembuatan tempat pelatihan, penyediaan instruktur militer dan personil? administrasi sipil supplier perlengkapan prajurit dan makanan. Akan tumbuh industri persenjataan dan perlengkapan parajurit.

Kalau para peserta wajib latih itu kemudian mengikuti wajib militer dan ditempatkan di sepanjang garis batas wilayah negara, maka itu berarti harus dibangun pula asrama, pos - pos penjagaan, sarana perhubungan dan patroli serta jalan beraspal di sepanjang garis batas di Kalimantan, Papua dan Timor serta di pulau - pulau terluar. Kegiatan ekonomi akan snow-balling, retail, industri dan jasa.

Barangkali hanya kurang dari sepertiga

peserta wajib latih yang nantinya secara bergiliran akan dipanggil untuk menjalankan wajib militer selama dua tahun, yaitu mereka yang memenuhi persyaratan untuk menjadi prajurit reguler saja, sedangkan selebihnya akan berstatus prajurit cadangan. Bagi yang nantinya meneruskan ke universitas dapat langsung bergabung dalam resimen mahasiswa. Bagi yang berminat selama berdinis sebagai wajib militer di tempat - tempat yang jauh dapat mengikuti kuliah Universitas Terbuka 2-3 semester, yang kemudian setelah selesai bisa diteruskan ke universitas - universitas lain melalui transfer kredit sehingga tidak ada yang dirugikan dari segi waktu.

Kembali ke Masyarakat Setelah Selesai Dinas

Para wajib militer yang telah menyelesaikan tugasnya dapat kembali ke masyarakat sebagai tenaga kerja yang berdisiplin dan beretos kerja tinggi karena lapangan pekerjaan semakin terbuka, atau kembali ke bangku sekolah meneruskan jenjang pendidikannya, atau juga ada pilihan untuk diangkat sebagai tenaga pengajar di daerah pedalaman yang sangat dibutuhkan dan sekaligus diwajibkan meningkatkan diri dengan mengikuti pendidikan keguruan jarak jauh sampai mencapai sedikitnya D-3. Para mantan wajib militer itu juga bisa ditawarkan program transmigrasi dengan imbalan rumah dan tanah garapan.

Program wajib latih dan wajib militer itu diadakan sekali lagi bukan karena kita menghadapi musuh dan perlu mobilisasi rakyat, tetapi merupakan program rutin sebagai bagian dari pendidikan anak bangsa yang memang harus dilaksanakan setiap tahun dalam rangka pembinaan generasi muda, dan sekali lagi sekaligus untuk mendukung nation and character building bagi masa depan bangsa yang lebih baik.

Pelaksanaan wajib militer juga dilakukan di kapal - kapal perang yang sekaligus akan

menanamkan dan menumbuhkan jiwa bahari dan menjadikan mereka pelaut yang tidak gentar untuk mangarungi samudera dalam jumlah yang besar. Mereka juga ditempatkan di pangkalan - pangkalan udara yang sekaligus dapat diseleksi untuk mengikuti pelatihan menjadi penerbang ikatan dinas pendek.

Program wajib militer membuat institusi angkatan bersenjata sebagai instansi yang terbuka yang memungkinkan partisipasi seluruh rakyat dalam pertahanan negara seperti diamanatkan Undang - Undang Dasar 1945 serta sekaligus merupakan jaminan bagi terbentuknya tentara rakyat, sebagaimana harapan *founding fathers* kita terhadap masa depan Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Mengapa TNI Tentara Rakyat

TNI adalah tentara NKRI yang lahir di masa perjuangan kemerdekaan setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Semula adalah Badan Keamanan (BKR) kemudian sejak 5 Oktober 1945 dinamakan Tentara Keamanan Rakyat (TKR), tahun 1946 disebut Tentara Republik Indonesia (TRI), lalu tahun 1947 menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang merupakan gabungan dari TRI dan semua laskar rakyat perjuangan termasuk didalamnya TRI-Pelajar (TRIP), Tentara Pelajar (TP) dan Tentara Genie Pelajar (TGP).

TNI adalah tentara rakyat yang lahir dari peran spontan rakyat melawan penjajah dalam mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Bangsa Indonesia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kredo TNI: "*Saptamarga*", di mana Kredo pertama berbunyi "*Kami Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersendikan Pancasila*", baru Kredo keempat berbunyi "*Kami Prajurit Angkatan Bersenjata Republik Indonesia adalah Bhayangkari Negara dan Bangsa Indoneisa*". Jadi TNI adalah rakyat yang berprofesi sebagai prajurit.

Sesungguhnya, inti Saptamarga adalah pelaksanaan perintah Panglima Besar Sudirman

dalam Pidato Radio tanggal 16 Agustus 1949, yang antara lain menekankan, Bahwa "*Tentara Nasional Indonesia lahir karena Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, hidup dengan Proklamasi itu dan bersumpah mati-matian termasuk mempertahankan kesucian Proklamasi tersebut, sebab Proklamasi itulah yang menjadi dasar pokok pegangan serta pedoman perjuangan Bangsa Indonesia seluruhnya, buat kami besok dan buat hari selamanya*".

Tentang peranan rakyat dalam perjuangan hari kemarin, hari sekarang dan hari besok ditegaskan oleh A.H. Nasution dalam bukunya "Pokok-Pokok Gerilya", 1953, bahwa:



"*Peperangan abad ini adalah Perang Rakyat Semesta*". Penegasan ini diulang dalam buku yang lain "Menuju Tentara Rakyat", 1962, dengan sendirinya peranan itu untuk jaman sekarang harus diartikan termasuk dengan pertahanan non-militer. Sejarah mencatat kebenaran sejarah itu di Indonesia dan Vietnam di masa lalu dan di Irak, Afganistan, Mesir dan Libya di masa kini.

TNI harus tetap menjadi Tentara rakyat yang mengemban amanat Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Dengan masa depan yang menunjukkan tantangan ancaman non-militer, justeru meningkatkan perlunya kerjasama yang lebih erat antara tentara dan rakyat, karena ancaman asimetri, dan perang maya memerlukan peranan militansi rakyat yang lebih lama.



**Legiun Veteran Republik Indonesia Menerima Kunjungan
Dari Persatuan Bekas Tentara Malaysia
Jakarta, 27 - April - 2011**



Peringatan ANZAC Day di Menteng Pulo pada tanggal 25 April 2011



Ketua Umum DPP LVRI memutuskan pembukaan jalan masuk ke Gedung Veteran



Penjelasan Ketua Yayasan Gedung Veteran RI Marsda TNI (Purn) IGN Danendra kepada wartawan tentang pembukaan akses jalan masuk ke gedung Mabes LVRI dari jalan Gatot Subroto Semanggi 26 Mei 2011. Tindakan ini disebabkan oleh para pejabat DKI Jakarta kurang menghargai para Veteran RI padahal Jakarta Ibukota negara yang direbut dari tangan penjajah oleh para Veteran RI.



Para Pejabat yang hadir pada acara penandatanganan MOU kerja sama antara Kemenhan dengan LVRI



Setelah terjadi keributan masalah buka tutup akses jalan masuk ke Gedung Mabes LVRI, Wagub DKI yang didampingi Asbang DKI mengundang perwakilan LVRI untuk membicarakan pemecahan masalah tersebut.



Ziarah di TMP Surabaya 10 Nopember 2010 yang melibatkan seluruh peserta apel, dengan pimpinan ziarah Ketua Mada Jatim



Para Keluarga Besar LVRI dengan penuh disiplin mengikuti jalannya Upacara Peringatan HUT ke-54 LVRI Propinsi Bali tanggal 6 Januari 2011 bertempat di Taman Pujaa Bangsa Mangarama-Tabanan

BEBERAPA KEGIATAN LVRI DI PUSAT DAN DI DAERAH

KEGIATAN LVRI DI PUSAT

1. Kunjungan ke Taman Wisata Matahari

Atas undangan Komisaris Utama Taman Wisata Matahari, Bapak Hari Darmawan, Ketua



Umum Legiun Veteran RI, bersama pengurus DPP LVRI beserta Isteri, telah berkunjung ke Taman Wisata Matahari pada hari Rabu 6 April 2011. Acara yang cukup menarik di Taman Wisata ini, telah memberikan kesegaran bagi pengurus DPP LVRI, dari kegiatan kantor yang cukup sibuk sehari - harinya.

2. Kerjasama Taspen dengan beberapa Bank

Pada tanggal 20 April 2011, sebagian pengurus DPP LVRI dipimpin oleh Letjen TNI (Purn) HBL. Mantiri, telah diundang untuk menyaksikan penandatanganan kerja sama PT. Taspen dengan Bank Bukopin, BRI, BTN di Gedung Danapala Depku Jakarta, yang juga disaksikan oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, Wa Menku dan Menteri Koperasi.

3. Peringatan Anzac Day

Pada tanggal 25 April 2011 Subuh hari telah diperingati hari National Militer Australia dan New Zealand (Anzac) di Taman



Makam “Comenwealth War Graves Cemetry”, kemudian dilanjutkan dengan makan pagi bersama di Hotel Indonesia Kempinsku dimana Dubes New Zealand menjadi Tuan Rumah. Pada kesempatan ini telah diundang 10 orang pengurus DPP LVRI, dipimpin oleh Waketum III Bapak Mayjen TNI (Purn) Sukotjo, sekali gus ikut meletakkan karangan bunga di Tugu Makam tersebut.



4. Kunjungan PBTM Malaysia ke Mabes LVRI



oleh para senior Veteran, Bapak Tri Sutrisno mantan Wapres RI, para undangan Sipil dan militer serta para Mahasiswa. Acara ditutup oleh Bapak Tri Sutrisno dengan beberapa pesan beliau khususnya kepada generasi muda.

6. LVRI Bongkar Akses Jalan Masuk ke Gedung Veteran

Pada tanggal 27 April 2011, telah berkunjung 4 orang delegasi Persatuan Bekas Tentara Malaysia(PBTM) ke Mabes LVRI Semanggi dalam rangka memperoleh informasi dari Sekretariat VECONAC untuk persiapan bagi PBTM yang akan menjadi tuan rumah pada Sidang Umum VECONAC ke-14 di Kuala Lumpur Malaysia, pada bulan Juni 2012. Acara dilanjutkan dengan makan bersama di Restoran Natrabu Jakarta.

Pada tanggal 26 Mei 2011, LVRI membongkar pembatas jalan (separator) untuk akses jalan masuk ke Gedung Veteran RI disebabkan pihak DKI tidak memenuhi

5. Seminar

Seminar dengan tema “Menegakkan Kembali Wawasan Kebangsaan Indonesia” telah diselenggarakan oleh DPP-LVRI, Selasa 24 Mei 2011 di Ruangan Parousia lantai 12 Gedung Mabes LVRI. Acara ini telah dihadiri

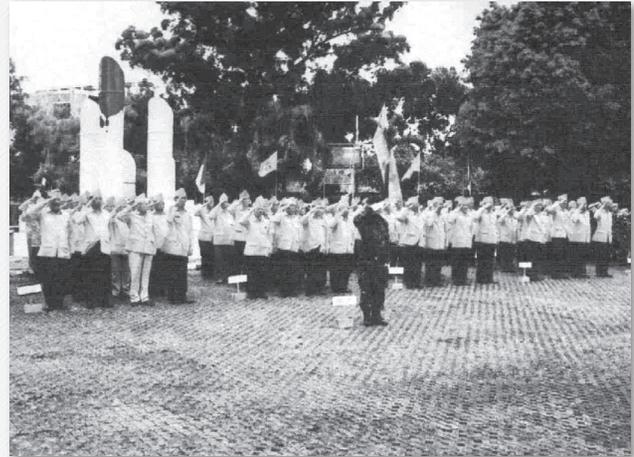




permohonan LVRI, agar jalan masuk ke Markas LVRI, tidak mendadak di tutup, tanpa menyiapkan lebih dahulu jalan alternatifnya.

7. DKI Jakarta

Kegiatan peringatan Hari Ulang Tahun LVRI ke-54 oleh DPD LVRI DKI Jakarta, telah dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 2011 di depan Markas Daerah LVRI DKI



dan bertindak sebagai Inspektur Upacara adalah Ketua Mada DKI. Bpk.H.W.Sriyono yang dihadiri oleh para veteran DKI, Piveri,

PPM, Siswa SMA Jakarta Timur, Menwa, undangan dari DPP LVRI antara lain Sekjen DPP LVRI, para undangan sipil dan militer lainnya, termasuk wakil Gubernur DKI dan Bpk.Suriyadi mantan Gubernur DKI. Acara dilanjutkan dengan syukuran, sunnatan massal dan medical Checkup pada tanggal 20 Januari 2011.

KEGIATAN LVRI DI DAERAH

1. Kendari.

Kegiatan peringatan Hari Ulang Tahun LVRI ke-54, oleh DPD LVRI Propinsi Sulawesi Tenggara, telah di dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2011 di pekarangan Mada LVRI Propinsi Sultra, yang bertindak sebagai inspektur Upacara Ketua DPD LVRI Sultra, H.Amran Syahban dan dihadiri semua anggota veteran, Piveri, Siswa SMA Kartika Kendari, PPM,



FKPPI, Janda Veteran dan pejabat - pejabat sipil/militer setempat. Juga hadir Asisten III Setda Prov.Sultra yang mewakili Gubernur Prov-Sultra untuk membacakan sambutan Gubernur. Acara dilanjutkan dengan ziarah ke Makam Pahlawan dan Syukuran.

2. Pekanbaru

Kegiatan peringatan HUT LVRI ke-54 DPD LVRI Provinsi Riau, telah dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2011, di Markas Daerah LVRI, Pekanbaru, yang dipimpin oleh Ketua



DPDnya Bpk.H.Radja Roesli, serta dihadiri oleh seluruh anggota Veteran, Piveri, PPM, PD Pepabri, DHD 45 Provinsi Riau dan undangan lainnya. Acara dilanjutkan dengan ziarah ke TMP dan TMBP serta syukuran.



3. Sungai Penuh

DPC Kerinci (Propinsi Jambi) telah mengadakan Muscab pada tanggal 22 s/d 25 Nopember 2010 di kantor Cabang Kota Sungai Penuh, di pimpin oleh Ketua DPC Bpk.H.Muradi Arief. Dari hasil Musda tersebut telah diputuskan, 6 ranting yang memenuhi syarat sebagai Dewan Pimpinan Ranting.

Disamping kegiatan sehari - harinya dalam melaksanakan tugas pokoknya, DPC ini juga aktif dalam perkeroperasian. Namun kendalanya adalah bagi nasabah (veteran) yang melebihi umur 75 tahun tidak bisa meminjam lagi uang pada Bank.



APA ITU VECONAC ?

OLEH KAMTO SOETIRTO

Pendahuluan

Tiga puluh tahun lebih sudah VECONAC berdiri namun nama itu belum melekat dan menjadi bagian dari setiap anggota veteran Indonesia dan Keluarga Besarnya. Dimaklumi bahwa yang langsung terlibat kegiatan phisik dan administrasi perihal VECONAC adalah hanya bapak-bapak veteran yang berada di Jakarta, khususnya di Markas Besar Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI). Harus disadari bahwa sosialisasi tugas dan peran LVRI di dunia international masih perlu ditingkatkan. Disisi lain apa yang menjadi pikiran para veteran dihari tua ini adalah bagaimana bisa mempertahankan diri sebagai survivor yang elegan agar gesah veteran yang melekat pada dirinya tetap “pejuang”.

Sejarah Singkat

Berangkat dari pengalaman tersebut penulis mencoba mengangkat VECONAC pada suatu sisi yang populer sebagai salah satu upaya mensosialisasikan VECONAC kepada seluruh Veteran RI, Keluarga Besar TNI/POLRI dan juga masyarakat umum yang ingin mengetahuinya. Disamping itu agar masyarakat Indonesia juga mengetahui bahwa Presiden VECONAC saat ini dipegang oleh Indonesia, yaitu Letjen TNI (Purn) Rais Abin Ketua Umum LVRI. Suatu momen yang langka bahwa pada kurun waktu yang bersamaan Kepemimpinan

ASEAN juga dipegang oleh Indonesia.

VECONAC dilahirkan 19 Desember 1980 atas inisiatif Indonesia dan diurus “persalinannya” oleh 5 “bidan” dari negara-negara ASEAN, yaitu Indonesia, Philipina, Malaysia, Singapore dan Thailand. Saat itu masing-masing negara diwakili oleh:

1. Indonesia : Letjen TNI (Pur) Ahmad Tahir
2. Philipina : Brigjen (Pur) Agustin Marking
3. Malaysia : JB. Marshal Udara (B) Datuk HJ. Sulaiman Bin Sujak
4. Singapore : Mayor (Pur) Charles Hock Hye
5. Thailand : Air Chief Marshal Earn Kemasingki

Organisasi

Saat ini keanggotaan VECONAC jumlah 8 negara. Perkembangan tersebut berjalan melalui masuknya Veteran Brunei Darrusalam pada 1985, Veteran Vietnam pada 1997 dan terakhir Veteran Kamboja pada tahun 2010 saat Sidang Umum VECONAC Ke-13 di Jakarta. Adalah diplomasi Indonesia dan sahabat-sahabat VECONAC yang membawa Kamboja masuk menjadi anggota tetap VECONAC. Lengkapnya adalah Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapore, Thailand dan Vietnam.

Keanggotaan VECONAC diwakili hanya oleh satu organisasi dari setiap negara.



Organisasi veteran tersebutlah yang secara sah mewakili kepentingan dari organisasi-organisasi veteran dari masing-masing negara anggota di VECONAC.

Sesuai Konstitusi, “*Organic Body*” yang dianut adalah seperti organisasi Federasi atau Confederasi pada umumnya, yaitu :

General Assembly, terdiri dari delapan perwakilan resmi dari anggota tetap, dengan tugas antara lain :

- Menentukan kebijakan dan aktivitas VECONAC.
- Memilih Presiden, Wakil-wakil Presiden, Sekretaris General dan Treasurer (Bendahara)
- Menentukan anggaran
- Melaksanakan Sidang Umum dua tahun sekali.

Executive Board, terdiri dari Presiden, Satu Wakil Presiden dari masing-masing negara

anggota, Sekretaris Jenderal dan Treasurer. Tugas yang harus dilaksanakan antara lain adalah :

- Melaksanakan Keputusan Sidang Umum (SU), Menyiapkan Agenda SU, Melaksanakan Meeting Executive Board minimal dua kali dalam kurun waktu dua tahun.
- Menyiapkan Agenda dan materi Sidang Umum pada masa akhir jabatan kepengurusan.
- Dan lain-lain tugas teknis yang menyangkut VECONAC sepanjang kepengurusan.

Tujuan VECONAC

Misi Utama adalah :

- Mengembangkan kerjasama di antara organisasi-organisasi veteran negara ASEAN dan meningkatkan kesejahteraan masing-masing anggotanya dalam bidang ekonomi dan status sosialnya

- Memelihara solidaritas diantara organisasi veteran ASEAN

Misi ini adalah idealisme VECONAC, merupakan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaannya banyak hal-hal yang muncul sesuai perkembangan regional dan global. Situasi ini yang perlu ditangkap dan dicermati agar dapat dibicarakan/diusulkan oleh seluruh anggota VECONAC, khususnya oleh kepemimpinan yang berjalan. Persoalan-persoalan yang meliputi keveteranan maupun yang sifatnya untuk kepentingan kesejahteraan organisasi veteran maupun untuk kenegaraan yang menjadi komitmen setiap organisasi/anggota VECONAC perlu diangkat untuk dibahas dalam setiap sidang Executive Board, yang keputusan akhirnya ada pada Sidang Umum (General Assembly) dalam bentuk rekomendasi ataupun Resolusi VECONAC.

Sebagai ilustrasi bahwa sejak berdirinya tahun 1980, VECONAC telah menyelenggarakan 13 kali General Assembly dan 23 kali Executive Board Meeting yang tempatnya bergantian di negara anggota. Sesuai dengan konstitusi dan kesepakatan pertemuan General Assembly dilaksanakan berdasarkan urutan alphabet. Untuk lebih memberikan gambaran apa saja yang pernah dilakukan oleh VECONAC.

Bahwa sejak berdirinya VECONAC telah membicarakan berbagai hal baik yang sifatnya intern veteran maupun hal lain yang sifatnya kemanusiaan yang pada dasarnya bersifat universal.

Dari sidang-sidang yang telah diselenggarakan, VECONAC sudah mengeluarkan 5 Keputusan Dasar yang menjadi arah VECONAC, 77 resolusi dan beberapa persoalan yang disepakati untuk selalu menjadi perhatian

untuk dibicarakan. Sekian resolusi tersebut mengakomodasikan keinginan yang ditunjukkan baik bagi VECONAC sendiri maupun yang ditujukan kepada dunia luar yang meliputi antara lain :

- Kesejahteraan veteran
- Persoalan Keperempuanan
- Ekonomi
- Anak-anak Korban perang
- Masalah HAM
- Pedamaian dll.

Bukan sesuatu yang mengada-ada bahwa resolusi dibuat, dibicarakan dan dikeluarkan, tetapi adalah atas amanat konstitusi VECONAC. Bahwa veteran yang mantan tentara juga mengusulkan perdamaian dunia karena sebenarnya veteran adalah sosok manusia yang paling mengenal perang, merasakan penderitaan dalam perang dan akibat dari perang. Statement ini tercantum pada WWF (World Veterans Federation) Credo yang di angkat dari tulisan Ralph Bunche 1950, pemenang Nobel Perdamaian, yang berbunyi :

No one can speak more eloquently for the peace than those who have fought in war.

Butir-butir diatas yang dinyatakan dalam resolusi hanyalah sebagian saja dari misi VECONAC. Hal-hal lain tentu banyak yang dilakukan oleh masing-masing organisasi veteran di masing-masing negara anggotanya. Sebagai contoh lain bahwa upaya LVRI untuk menggoalkan DKV (Dana Kehormatan Veteran) adalah salah satu dari cita-cita umum VECONAC, namun tentu saja secara khusus adalah Legiun Veteran Republik Indonesia yang menginginkan kesejahteraan anggotanya.

Apa yang disampaikan sepintas tadi adalah

masih di dalam lingkungan keveteranan di VECONAC. Satu lagi kita ambil contoh adalah resolusi yang memperhatikan perdamaian dan HAM yang tentu saja sifatnya universal, dikeluarkan pada Sidang Umum VECONAC Ke-13 di Jakarta, yaitu ; Resolusi No. 13-1 :

“Resolution on violation on Human Right in the occupied Palestinian Territory”

Tidak dibahas disini bagaimana negosiasi dalam sidang, bagaimana isinya dan bagaimana sehingga semua anggota delegasi menyepakati resolusi tersebut. Yang jelas bahwa veteran (baca VECONAC) komit akan perdamaian dunia seperti yang dituliskan didalam WWF Credo diatas. Masih banyak hal-hal lain yang mnenjadi tugas VECONAC dan pengurusnya. Bahwa tiga contoh tersebut barangkali sudah dapat memberikan sedikit gambaran tentang VECONAC dari satu sisi tugas.

Kepada para pembaca yang belum pernah berkecimpung langsung di dalam kegiatan VECONAC tentu menganggap bahwa tugas ini sulit, susah, rese dan pakai bahasa Inggris lagi. Persis seperti pertama kali penulis mengemban tugas ini, bayang-bayang kegiatan meracuni pikiran dan ada rasa oponen di dalam hati.

Namun setelah sekali mengilkuti, turut membantu pekerjaan pimpinan delegasi, belajar membaca dan mencoba menghayati,...ternyata bisa juga dengan segala kekurangannya. Dari pengalaman ini penulis percaya bahwa siapa saja anggota veteran di MB-LVRI dan bahkan yang di MADA yang diberi kepercayaan untuk berkecimpung di tugas VECONAC ini pasti bisa. Yang paling sulit dan rese dan tegang sebenarnya hanya dua, *yaitu....komunikasi dan menunggu jawaban atau konfirmasi* dari negara anggota pada saat-saat menjelang sidang. Seperti yang penulis tulis diatas bahwa dengan segala

kekurangannya kita pasti bisa melakukannya. Syaratnya hanya satu ; COOL-laaah.

Kalau kita tidak mulai sekarang maka kita tidak pernah akan berkarya selamanya (Tai Thung). Penulis sepakat dengan filuf Cina ini, artinya menurut penulis bahwa tidak pernah akan ada awal yang sempurna. Kesempurnaan hanya akan beranjak menuju yang lebih baik dari sebelumnya, sedangkan kesempurnaan adalah hanya milik yang Maha Kuasa. Yang penting adalah katakan YES bila kita mendapat kepercayaan tugas VECONAC.

Kepemimpinan Indonesia

Sejak berdirinya VECONAC, LVRI telah memegang 3 kali tampuk pimpinan, yaitu :

- 1980 – 1983 (Bp. Achmad Tahir)
- 1992 - 1994 (Bp. Purbo S. Suwondo)
- 2010 – 2012 (yang sekarang sedang diemban Bp. Rais Abin)

Banyak hal yang disumbangkan Indonesia di dalam forum VECONAC ini, antara lain dalam hal menunjukkan peran wanita Indonesia di dalam pembangunan yang nota bene juga ditiru oleh anggota VECONAC lainnya. Bahwa seminar nasional yang diikuti oleh delegasi VECONAC pada General Assembly VECONAC Ke-6, 1992 di Jakarta bertema :

“The Greater Challenges and opportunities for Indonesian Woman in the next stage of sustained Nasional Development”,

Memberikan citra wanita Indonesia akan peran serta di dalam pembangunan, paling tidak di dalam konsep. Show of force ini mendapatkan apresiasi dari seluruh delegasi. Bahwa kegiatan yang sifatnya upaya wanita untuk turut membantu pemerintah di dalam mensejahterakan diri dan lingkungannya

ternyata dicontoh oleh Philipina yang pada setiap sidang selalu menghadirkan wanita dan selalu membawakan hal-hal yang sifatnya opportunity akan kesejahteraan. Demikian juga Singapore sudah menghadirkan wanitanya di dalam pertemuan-pertemuan VECONAC. Terakhir yang penulis dengar bahwa ESAM (Ex Services of Malaysia) sudah membentuk *divisi* wanitanya dengan nama SRIKANDI. Suatu nama yang semestinya kita yang layak memakai.

Akankah wanita Indonesia puas dengan kegiatan yang diperlihatkan wanita-wanita veteran anggota VECONAC lain yang sebenarnya mereka belajar dari wanita Indonesia? Terpulang kepada kita untuk mensiasatinya.

Bahwa memimpin VECONAC tidak dapat hanya dilakukan oleh seorang Presiden VECONAC yang diemban oleh Letjen TNI (Pur) Rais Abin yang beliau adalah Ketua Umum LVRI atau hanya oleh Sekretariat VECONAC LVRI yang nota bene *judul aslinya* adalah Departemen HUBLU. Tetapi harus dilakukan oleh seluruh jajaran Markas Besar LVRI. Bahwa mengurus/memimpin VECONAC ini adalah taruhannya LVRI dimata masyarakat (paling tidak dimata birokrasi). Bahwa VECONAC merupakan organisasi non pemerintah yang terakreditasi pada Sekretariat ASEAN. Adalah merupakan kewajiban LVRI dan semua jajarannya untuk membuktikan bahwa Indonesia mampu mengemban tugas ini dengan baik dan berprestasi. Keberhasilan LVRI melaksanakan Sidang Umum VECONAC Ke-13 menjadi acuan dan juga beban yang harus dipikul bersama agar prestasi tersebut tetap dapat dipelihara.

Executive Board Meeting VECONAC Ke-24 yang sudah diagendakan pada 25 s/d 28 September 2011 tersisa kurang dari 3 bulan lagi.

Suatu waktu yang pendek untuk mempersiapkan sidang tersebut mengingat bahwa lokasi/ tempat pertemuan adalah di Bali. Koordinasi, komunikasi, survey dan persiapan telah dan terus dilaksanakan. Delegasi, Tim Pendukung dan supporting unit sudah ditentukan. Sebenarnya, lengkap sudah. Namun kita tidak boleh terlena dengan kelengkapan tersebut karena dinamika lapangan dan hal-hal teknis kecil masih menuntut kita untuk menyelesaikannya. Kembali bahwa keberhasilan penyelenggaraan sidang VECONAC di Bali tergantung kepada semua unsur dan jajaran personil di Lt.XI Gedung Granadha LVRI.

Citra

Disadari atau tidak citra veteran Indonesia sebenarnya sudah ada pada masyarakat Indonesia. Dari yang mengakui akan kepejuangannya, inisiatipnya, peran sertanya di dalam memberikan saran solusi kepada pemerintah dan bahkan....wacana yang prihatin dari masyarakat umum akan keterbatasan kesejahteraan veteran Indonesia. Ini merupakan modal bagi kita semua untuk tetap berkarya sesuai kemampuan yang ada pada diri kita dan tentu saja selama hayat masih dikandung badan.

“The old soldier never die, but he is only fade away” adalah ungkapan klasik yang kita harus akui kebenarannya. Akankah kita teruji dengan slogan tersebut?

Tugas menunggu adalah Executive Board

Meeting di Bali dan General Assembly 2012. Namun setelah itu veteran tidak berhenti sampai di tahun 2012 saja. LVRI tetap akan exist pada setiap tugas sesuai amanat Undang Undang No.7/67 dan Kongres IX yang jabaran kecilnya tertuang pada Buku Saku LVRI.

Citra LVRI baik secara organisasi maupun pribadi akan tetap terpelihara manakala setiap insan veteran berpegang pada jati dirinya. Berdasarkan rujukan itu kita bersama-sama akan dapat melaksanakan apa saja yang ditugaskan kepada kita, termasuk VECONAC.

Penutup

Apa yang penulis sampaikan hanya informasi kulit tentang VECONAC. Namun yang sedikit ini mudah-mudahan akan dapat memberikan gambaran tugas dan kaitannya dengan VECONAC. Setiap saat diantara kita bisa saling memberi dan membagi pengalaman tentang apa saja termasuk VECONAC. Penulis tidak keberatan bila ada pembaca yang menganggap perlu dan ingin mengetahui tentang VECONAC serta membagi pengalaman dengan kami.

Sekali lagi bahwa keberhasilan veteran Indonesia mengemban VECONAC akan dapat memelihara citra dan bahkan meningkatkan image LVRI dimata masyarakat Indonesia bahkan dimata ASEAN dan mungkin di mata internasional. Mudah-mudahan.

VECONAC Forever Forever VECONAC !

WASPADA !!!

Harap waspada terhadap oknum yang meminta sumbangan dengan mengatas namakan LVRI atau pejabat pusat LVRI

PROFIL VETERAN

OLEH REDAKSI

1. H. SOELEMEN

KISAH PEJUANG TANPA BINTANG GERILYA

PERIODE 1945 – 1949

Sosok pemuda bernama Soeleman masuk menjadi anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR) di Weleri pada tanggal 26 Agustus 1945, organisasi tersebut kemudian diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Pada waktu itu Soeleman ditempatkan di front Barat Semarang di Gunung Anguk-anguk dengan tugas untuk menghambat Agresi tentara NICA ke kota Kaliwungu.

Bulan Mei 1946 pasukan dimana Soeleman bertugas dipindah ke front Timur Semarang tepatnya di daerah Purwodadi. Perjuangan yang dilakukan pada masa perang gerilya adalah di daerah Purwodadi dan sekitar Blora – Pati, beberapa kali kontak senjata dengan pasukan Belanda.

Saat masa *cease fire*, pasukan Belanda yang berada di Gundi Purwodadi telah melanggar *status quo* di desa Jambangan Gundih akibatnya dihadang dan dihancurkan oleh pasukan pejuang serta berhasil merampas empat pucuk Bren Gun dan dua puluh pucuk senjata L.E. Berkenaan dengan kejadian tersebut pihak Belanda minta diadakan perundingan dan berjanji tidak akan melakukan pelanggaran *status quo* lagi.

Sekitar bulan Oktober 1949 pasukan dipersiapkan kembali untuk menyerang kota Semarang dari arah Timur bersama-sama dengan pasukan dari Selatan dan Barat kota Semarang. Pada saat posisi pasukan pejuang sudah memasuki daerah Mranggen yang

jaraknya tinggal empat kilometer dari kota Semarang dan penyerbuan belum dilakukan, tentara Belanda menyerahkan kedaulatan kepada NKRI. Kemudian pasukan diijinkan untuk menemui keluarga. Seluruh anggota pasukan bergembira karena dapat berjumpa keluarga dan handai taulan yang lama tidak bertemu.

PERIODE 1949 - 1955

Baru satu minggu merasakan kegembiraan pasukan mendapat tugas baru untuk merebut kota Brebes yang dikuasai oleh kelompok Darul Islam (D.I.), dan setelah Brebes dikuasai pasukan meneruskan pengejaran sampai ke Cikese dan Sindangjaya.

Operasi D.I. belum selesai, mendadak pasukan ditugaskan ke Sulawesi Selatan untuk merebut kota Makasar bersama-sama dengan pasukan Garuda Mataram pimpinan bapak Soeharto.

Setelah Makasar dan sekitarnya dapat direbut pasukan bapak Soeharto kembali ke Jawa, sedangkan pasukan dimana Soeleman bertugas, pasukan dari Solo pimpinan bapak Slamet Riyadi, dan pasukan tiga Mei dari Manado dipimpin Kolonel Kawilarang ditugaskan ke Maluku untuk merebut Ambon. Dari Makasar diangkut oleh tiga kapal dagang yakni kapal Waekelo, kapal Wae Balong, dan kapal Wae Bolang diarahkan menuju ke Pulau Seram untuk melakukan latihan pendaratan dengan menggunakan kapal kecil. Saat itu negara belum memiliki kapal perang besar, punya satu kapal perang kecil dinamai kapal Anggang-anggang yang dengan Komandan Kapten John Lie. Seluruh pasukan diberikan latihan pendaratan, kemudian

batalion bertugas mendarat di Hitolama dan hitomeseng, Pada saat pendaratan Komandan Batalion Letkol Soediarso gugur beserta beberapa rekan di Hitomeseng.

Beberapa hari setelah pendaratan pasukan meneruskan tugas untuk merebut desa Wakal, disini banyak rekan-rekan yang gugur, karena posisi pasukan berada dibawah sedangkan daerah Wakal berada di dataran tinggi, namun dengan berbekal semangat dan pengalaman perang gerilya akhirnya desa Wakal dapat direbut. Perjuangan dilanjutkan menuju ke desa Rumah Tiga, dan dengan mudah dapat direbut. Sesudah Rumah Tiga dapat direbut, pasukan diarahkan untuk merebut lapangan udara Laha, disini pasukan terhalang karena tidak terbiasa perang dilapangan terbuka. Namun akhirnya lapangan udara Laha pun dapat direbut dan dikuasai.

Tugas selanjutnya pasukan menuju kota Ambon, separo lewat Rumah Tiga dan separo lagi menyeberang menuju ke Waeyahong. Hal ini dilakukan untuk membantu pasukan Slamet Riyadi dan pasukan Tiga Mei yang mendarat melalui Toleho. Sayang, Bapak Slamet Riyadi setibanya di Batumerah gugur sebagai Kusuma Bangsa. Saat itu bapak Slamet Riyadi itu memegang dua jabatan yaitu batalion sendiri dan Batalion Soediarso yang gugur di Hitomeseng.

Dengan gugurnya Letkol Soediarso dan Letkol Slamet Riyadi, semua pasukan langsung dipimpin oleh Kolonel Kawilarang. Alhamdulillah seluruh Ambon dapat kita

kuasai dan gerombolan yang tergabung dalam Republik Maluku Selatan (RMS) lari ke pulau Seram.

Baru dua bulan pasukan beristirahat tidak membunyikan senjata, tiba-tiba mendengar kabar yang sangat memilukan dari Jawa ibunda tercinta meninggal dunia. Padahal beliau merupakan tulang punggungnya kehidupan keluarga, menghidupi sebanyak 10 orang, sedangkan yang sudah dapat mencari makan baru seorang yakni adik nomor dua.

Setelah ada pergantian pasukan dari Batalion Kuda Putih, pasukan pulang ke Jawa. Namun baru sepuluh hari dirumah keluar perintah mempersiapkan diri untuk pindah ke Sumbawa Besar. Di Sumbawa Soeleman mengajukan permohonan keluar dari dinas ketentaraan untuk mengurus adik-adik yang masih kecil-kecil. Sebelum surat mendapat balasan dari pimpinan, sudah ditugaskan lagi ke Pulau Seram yang dulu pernah diinjaknya untuk latihan pendaratan, sekarang kembali lagi untuk



menumpas RMS. selama satu tahun.

Sepulangnya dari Seram ditempatkan di Gianyar Bali, dan jawaban permohonan belum juga turun sudah mendapat tugas diberangkatkan ke Rantaipao untuk operasi menumpas pemberontakan Kahar Muzakar, selama satu tahun.

Selesai operasi dari Sulawesi pasukan dikembalikan lagi di Gianyar. Setelah satu bulan istirahat, keputusan keluar dari tentara dikabulkan. Surat tersebut menyatakan "dikeluarkan dengan hormat" tahun 1953,

tetapi baru diberikan pada tahu 1955. Kejadian seperti itu sudah biasa pada waktu itu.

Seusai dari dinas ketentaraan Soeleman disibukkan mengurus serta menata adik-adiknya bersama-sama dengan adik nomor dua. Alhamdulillah pada akhir tahun 1968 tugas mengurus dan mengantar adik-adik sampai kejenjang rumah tangga dapat diselesaikan dengan baik.

Demikian sekelumit kisah perjuangan sosok Soeleman, terlahir di Kendal tanggal 02 Februari 1927 dalam mengabdikan diri kepada nusa, bangsa dan negara diberbagai daerah nusantara. Soeleman merupakan anggota LVRI Cabang Wonosobo dengan nomor anggota 10071215. A dan NRP 288057 Ex Bn. 715 Wirabuana Makasar.

2. PAK OED (SALAH SATU PENDIRI YAYASAN PETA)

Sosok salah satu pendiri Yayasan PETA Drs. H. Oedijanto Poerwomiardjo atau yang lebih akrab dengan panggilan "Pak Oed" dilahirkan di Wonosobo pada tanggal 19 Desember 1925. Meskipun usianya menginjak 86 tahun bukan berarti Pak Oed tidak mempunyai kegiatan sehari-hari, beliau tetap melakukan aktivitas yang selama ini dilakukan antara lain menyetir mobil sendiri, mengambil pensiun, membayar telepon, listrik, air ledeng, termasuk menghadiri kegiatan sosial dan olah raga.

Sebagai mantan anggota tentara PETA, selain sebagai salah satu pendiri Yayasan Pembela Tanah Air (YAPETA) juga sebagai salah satu pendiri Yapeta Bogor. Pak Oed aktif

mengikuti serta menghadiri kegiatan - kegiatan yang dilakukan oleh YAPETA, antara lain pada acara penyerahan Monumen dari museum PETA dari YAPETA Bogor kepada Pemerintah yang dilaksanakan tahun yang lalu. Sayang sahabat seperjuangannya banyak yang tidak dapat ikut menyaksikan karena banyak yang sudah menghadap Sang Khalik.

Selama tinggal di Bogor Pak Oed melakukan aktivitas sosial di Lion's Club dimana beliau sebagai salah satu pendirinya. Disamping itu juga masih aktif menekuni kegiatan olah raga golf bahkan sempat menjabat sebagai Ketua Bogor Golf Club.



Setelah bermukim selama 33 tahun di kota hujan Bogor, tepatnya di Jl. Gunung Gede No.7 Bogor, pada tahun 1997 Pak Oed hijrah ke kota Purwokerto ingin mengisi hari - hari tuanya di kota yang lumayan adem serta jauh dari kemacetan lalu lintas. Pada awal kepindahannya Pak Oed aktif di Serayu Golf Club, namun sekarang olah raga tersebut sudah ditinggalkannya.

Sebagai anggota Veteran yang beriman dan bertaqwa Pak Oed tak henti - hentinya selalu mensyukuri karunia kenikmatan yang dianugerahkan oleh Allah SWT sang Maha Pencipta, dan merawat kesehatannya dengan melakukan senam Prodia. Sebagai ajang untuk bersilaturahmi bersama - sama rekan - rekan seusianya mendirikan Paguyuban Darma Warga Usia Lanjut Cabang Purwokerto dan selalu mengajak warga usia lanjut untuk selalu biasa MANDIRI, TERHORMAT DAN BERMAKNA.

AFGANISTAN MAKAM KAUM IMPERIALIS

OLEH SAYIDIMAN SURYOHADIPROJO

Tidak hanya satu orang Barat menamakan *Afghanistan as the graveyard of Empires*. Sejak Iskandar Zulkarnaen di abad ke 4 SM hingga sekarang AS, semuanya yang mempunyai kehendak keras menguasai Afganistan, telah mendapat pukulan dan pelajaran jangan coba-coba menjajah negara dan bangsa itu.

Inggris pada akhir abad ke 19 berusaha meluaskan daerah jajahannya di India dengan menginvasi Afganistan. Tapi ia gagal dan akhirnya dengan babak belur mengakhiri niatnya. Padahal waktu itu Imperium Inggris menguasai banyak wilayah dunia sehingga di kekuasaan Inggris matahari tak pernah terpendam. Kemudian Uni Soviet ketika masih negara adikuasa atau superpower pada tahun 1979 menginvasi Afganistan, tetapi juga adikuasa itu mendapat pelajaran yang amat menyakitkan sehingga harus mundur tanpa berhasil mencapai tujuannya. Bahkan kegagalan Uni Soviet itu turut menyebabkan kekalahannya dalam Perang Dingin terhadap AS dan blok Barat. Yang terakhir adalah AS yang menginvasi Afganistan pada tahun 2001 dengan alasan hendak membalas gerakan teroris Al Qaeda yang pada 11 September tahun itu telah memukul AS secara mengejutkan dan menimbulkan rasa malu besar pada bangsa Amerika dan para pemimpinnya.

Sekarang pada tahun 2011, sepuluh tahun setelah invasi AS dimulai, belum juga Afganistan dikuasai AS sebagaimana keinginannya. Pada bulan Juni 2011 ini AS telah berada di Afganistan selama 116 bulan, lebih lama dari keberadaannya di Vietnam pada tahun 1970-an. Padahal yang diperoleh dalam 116 bulan itu masih jauh dari keinginannya.

Sebetulnya golongan Neo-Konservatif AS sudah lama hendak menginvasi Afganistan, jauh sebelum tahun 2001. Perusahaan Halliburton yang pimpinannya tergolong Neo-Kon, seperti mantan wakil presiden *Dick Cheney*, hendak memasang pipa untuk menyalurkan minyak dari Asia Tengah menuju pelabuhan di Laut Arabia untuk menghindari penyaluran ke pelabuhan di wilayah Russia. Pipa itu hendak dibangun melintasi wilayah Afganistan. Jadi penguasaan Afga nistan termasuk dalam kepentingan AS yang bersangkutan dengan energi, hal yang mempunyai prioritas tinggi dalam persaingannya dengan Russia dan terutama dengan China yang makin meluas usahanya dalam penguasaan sumber energi di dunia.

Sebab itu para pemimpin Neo-Kon dan pemimpin AS lainnya yang ingin dominasi AS atas dunia makin kuat sangat berkepentingan menguasai dan masuk Afganistan, tidak kurang dari ambisinya menguasai Irak dan Timur Tengah pada umumnya.

Jadi sebenarnya serangan Al Qaeda atas AS pada 11 September 2001 sangat cocok dengan kepentingan AS. Kejadian itu memberikan hak kepada AS untuk membalas Al Qaeda. Keberadaan pimpinan Al Qaeda dekat atau di wilayah Afganistan serta hubungan dekat Taliban yang berkuasa di Afganistan dengan pimpinan Al Qaeda menguatkan niat AS menyerang Afganistan. Karena hak membalas itu sah, maka PBB mendukung serangan AS sehingga invasi AS ke Afganistan itu sah (*legitimate*). Sebab itu banyak negara bersedia mendukung AS menguasai Afganistan. PBB membentuk *International Security Assistance Force (ISAF)* terdiri atas 42 negara dengan

NATO sebagai inti. Kekuatan pasukan ISAF 64.500 orang, termasuk 30.000 orang dari AS.

Akan tetapi AS yang memegang pimpinan ISAF tidak kunjung berhasil mencapai tujuannya. Memang pada permulaan cepat diperoleh kemenangan dan AS serta sekutunya dapat menduduki

t e m p a t - t e m p a t penting, termasuk ibukota Kabul.

Akan tetapi setelah itu kaum Taliban beralih ke perlawanan wilayah dan gerilya mereka berhasil menimbulkan banyak korban pada ISAF dan membuat penguasaan atas Afghanistan

s e b a g a i m a n a diharapkan AS, tidak mungkin terwujud. Korban tentara sejak 2001 hingga 2010 di jajaran ISAF 1837 orang, termasuk korban AS sebanyak 1121 orang.

Perlawanan gerilya Taliban demikian efektifnya sampai presiden Obama pada tahun 2009 harus melakukan peninjauan kembali strategi AS. Selain itu masyarakat AS mulai kesal dengan perang Afghanistan yang tidak kunjung menunjukkan hasil. Strategi baru AS yang diumumkan presiden Obama adalah bahwa AS lambat laun akan menyerahkan segala usaha pengamanan kepada pemerintah Afghanistan yang telah dibentuk sejak ISAF beroperasi di negara itu. Presiden Hamid Karzai yang telah terpilih diharapkan dapat membentuk administrasi sipil yang efektif di seluruh negara, termasuk organisasi kepolisian dan tentara. AS akan ambil peran sebagai pendukung pemerintah itu. Sekalipun banyak pihak di lingkungan Barat menuduh Karzai tentang prosedur pemilihannya yang kotor dan melanggar aturan, AS tak ada pilihan lain

kecuali mendukung Karzai. Proses penarikan pasukan AS dari Afghanistan akan dimulai bulan Juli 2011. Agar supaya pada saat itu kondisi cukup baik untuk mulai proses penarikan itu, AS akan memperkuat kehadirannya dengan 30.000 orang mulai sekarang.



Tentara AS di Afghanistan

Akan tetapi p e r k e m b a n g a n keadaan di Afghanistan tidak sebagaimana diharapkan AS. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa yang baru terjadi Pada tanggal 23 Juni 2010 presiden Obama telah memecat panglima pasukan AS di Afghanistan jenderal Stanley McCrystal yang

baru menjabat posisi itu kurang dari setahun. Alasan pemecatan yang dikatakan Obama adalah kacaunya persatuan di lingkungan para pejabat yang menangani masalah Afghanistan yang terbuka ketika majalah Rolling Stones memuat ucapan-ucapan jenderal McCrystal dan orang-orang di lingkungannya yang mengkritik dan mengecam para pejabat tinggi AS, termasuk presiden Obama, wakil presiden Joe Biden, penasehat utama keamanan nasional jenderal James A. Jones, duta besar AS di Afghanistan Karl Eikenberry dan utusan khusus (*special envoy*) Richard Holbrooke. McCrystal dinilai bersalah atas terjadinya insubordinasi terhadap wewenang sipil atas militer, baik yang dilakukannya maupun anggota stafnya.

Akan tetapi di pihak lain pimpinan Pentagon juga menyayangkan McCrystal harus pergi karena ia adalah perwira dan panglima yang cakap. Banyak dugaan bahwa terselipnya kontrol atas ucapan itu disulut oleh kekecewaan pihak militer atas kurangnya dukungan dan peran pihak sipil AS terhadap jalannya operasi

militer. Seperti lambatnya *follow-up* pihak sipil ketika tentara telah berhasil mengalahkan dan mengusir Taliban dari daerah Marja, salah satu daerah dikenal dengan gigihnya perlawanan gerilya Taliban. Setelah daerah dikuasai tentara AS, pihak sipil seharusnya melanjutkan dengan membangun dan menjalankan berbagai organisasi dan aparat yang memungkinkan berjalannya pemerintahan sehingga strategi yang hendak merebut pikiran dan perasaan rakyat (*to win the hearts and the mind of the people*) dapat terlaksana dan pengaruh Taliban makin didesak dan dikalahkan. Akan tetapi usaha kaum sipil itu jauh dari memadai sehingga dalam kenyataan belum berjalan pemerintahan Afganistan di daerah itu.

Hal itu antara lain disebabkan karena jauhnya hubungan pejabat sipil AS, termasuk duta besar Eikenberry dan utusan khusus Holbrooke, dengan para pejabat pemerintahan Afganistan, termasuk presiden Hamid Karzai, sehingga tidak tercapai kekompakan dalam pelaksanaan pemerintahan yang masih banyak tergantung dari dukungan AS. Sebaliknya hubungan jenderal McCrystal dengan presiden Karzai cukup dekat, dan Karzai menyatakan penyesalannya bahwa McCrystal harus pergi.

Pimpinan McCrystal juga berdampak berkurangnya korban di antara rakyat sipil Afganistan, hal mana sangat dihargai Karzai dan orang-orangnya. Hal ini disebabkan karena McCrystal sangat membatasi penggunaan bantuan tembakan artileri dan bantuan udara kepada pasukan ISAF kalau terjadi gempuran atau pengadangan oleh pasukan gerilya Taliban. Sebab McCrystal sadar bahwa tembakan bantuan artileri dan bantuan udara mudah sekali mengena kepada rakyat dan bukan kepada pasukan Taliban. Di masa lalu hal demikian tidak dipedulikan pimpinan militer AS dan selalu dikatakan bahwa itu tidak dapat dihindari (*collateral damage*). Akan tetapi McCrystal berpendapat bahwa setiap kematian

rakyat Afganistan oleh tembakan pasukan AS akan membuat rakyat itu makin membenci AS dan mau tidak mau memihak Taliban, sekalipun dalam hatinya rakyat juga tidak suka kepada kekuasaan Taliban yang ekstrim dan radikal Islam.

Memang kebijakan McCrystal tentang pembatasan tembakan bantuan untuk pasukan depan menimbulkan pada kalangan bawah pasukan AS ketidakpuasan dan anggapan bahwa para jenderal tidak memperhatikan nasib bawahan yang bertempur.

Hal ini semua menunjukkan bahwa memang organisasi AS kurang mampu mengatasi perlawanan wilayah Taliban secara efektif. Pasukan AS terlalu tergantung pada daya tembak senjata besar atau secara umum terlalu tergantung pada sistem senjata teknologi dan kurang memahami kegunaan sistem senjata sosial. Memang ada usaha pimpinan tentara AS untuk memperbaiki doktrin mereka dalam lawan pemberontakan (*counterinsurgency*) sesuai pengalaman mereka di Irak dan Afganistan. Akan tetapi perubahan itu baru pada tahap perumusan dan masih jauh dari realisasi pada pasukan.

Jenderal McCrystal dan terutama atasannya, yaitu jenderal *David Petraeus* yang tadinya jadi panglima tentara AS di Irak dan kemudian dinaikkan menjadi panglima *Central Command* yang membawahi seluruh Timur Tengah termasuk Irak dan Afganistan, sudah sangat paham bahwa melakukan operasi mengatasi perlawanan wilayah memerlukan usaha yang titik beratnya adalah bagaimana merebut hati dan dukungan rakyat. Jadi lambat laun pimpinan tentara AS sadar akan fungsi territorial yang sudah tahunan menjadi doktrin TNI.

Namun dampak dari kurangnya kemampuan organisasi AS, baik sipil dan militer, ini menimbulkan kesangsian akan masa depan AS di Afganistan. Banyak orang berpendapat

bahwa tambahan pasukan 30.000 orang seperti yang digariskan presiden Obama tidak akan mengakhiri masalah Afganistan. Presiden Hamid Karzai sendiri sudah kedengaran bicara bahwa AS tidak mampu mengakhiri perang Afganistan secara memuaskan. Itu sebabnya, belakangan ini terdengar bahwa Karzai mengadakan pendekatan kepada pihak Taliban untuk mengakhiri perang. Kalau Taliban bersedia ia tentu minta konsesi yang menguntungkan posisi dan wewangnya. Belakangan terdengar bahwa Taliban makin bersikap independen terhadap Al Qaeda dan mungkin hal ini yang mendorong presiden Karzai untuk berusaha menarik Taliban untuk mengakhiri perang.

Yang tidak kalah pentingnya adalah penemuan yang dilakukan para pakar geologi tentara AS dalam bulan Juni ini bahwa bumi Afganistan mengandung bahan tambang yang nilainya bertrilyon dollar AS, terutama *lithium* yang sekarang banyak pemakaiannya dalam teknologi komputer. Hal ini mau tidak mau akan menguatkan masyarakat Afganistan, baik yang berpihak Taliban atau yang bukan, untuk mengusahakan agar kekayaan bumi negaranya terutama meningkatkan kesejahteraan mereka dan bukan makin memperkaya kapitalis dan imperialis AS atau bangsa lain.

Pilihan presiden Obama untuk pengganti jenderal McCrystal adalah jenderal David Petraeus. Satu pilihan yang oleh banyak pihak dinilai tepat, mengingat pengalaman dan pandangan Petraeus dalam menghadapi perlawanan wilayah. Akan tetapi buat jenderal

Petraeus adalah penurunan jabatan dan semoga ia tidak merasa kurang diperhatikan. Harapan Obama dan semua pimpinan serta rakyat AS terhadap jenderal Petraeus besar sekali untuk menjadikan strategi yang telah digariskan bisa terlaksana dengan sukses. Masih banyak sekali yang harus dikerjakan dan musuh AS masih kuat atau malahan makin kuat. Kalau AS tidak berhasil mencapai tujuan politiknya di Afganistan, maka kembali Afganistan menunjukkan dirinya sebagai makam kaum imperialis.

Buat kita di Indonesia masalah Afganistan adalah masalah neo-imperialisme. Penyelesaiannya adalah penarikan semua kekuatan



Rakyat Afganistan berdemonstrasi menolak Invasi militer AS

asing dari Afganistan dan membantu rakyat dan pemerintah Afganistan dapat berdiri kembali serta berfungsi efektif untuk mencapai perdamaian dan kesejahteraan rakyatnya.

Dalam bidang operasi militer terbukti lagi kebenaran konsep territorial yang sejak semula menjadi doktrin TNI. Anehnya bahwa ada orang Indonesia, dari kalangan cendekiawan dan malahan beberapa perwira TNI sendiri, yang mau mengakhiri doktrin territorial TNI dengan alasan bahwa itu adalah konsep yang ketinggalan zaman. Kita yang cinta Tanah Air Indonesia dan terus terjaganya keutuhan NKRI harus selalu waspada dan menolak usaha mereka yang mengingkari fungsi territorial dan dengan begitu menjadikan Indonesia lemah dan rawan.

Semoga kita berhasil dalam usaha kita itu dan selalu mendapat bimbingan serta perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa.

PERAN KOMANDO TENTARA TERITORIAL SUMATERA

OLEH SUJUDIMAN SALEH

Perang Rakyat Sumatera yang dilakukan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1948 – 1949 melawan agresi kolonial Belanda ke II merupakan klimaks dari perang kemerdekaan bangsa Indonesia yang menentukan *to be or not to be* nya kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pihak Belanda dengan strategi ujung tombaknya pimpinan Beel Spoer berusaha memadamkan hasil kemerdekaan / eksistensi Negara Kesatuan R.I. Pada tanggal 19 Desember 1948 Ibukota Yogyakarta telah diduduki dan menawan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Hatta beserta sejumlah Menteri, Kasap Suryadarma, dan seterusnya menduduki kota-kota diseluruh wilayah Negara Kesatuan R.I. (NKRI). Hal ini telah diantisipasi oleh pihak NKRI, sehingga keluar perintah kilat Panglima Besar dan disiarkan melalui RRI Yogya dan dapat membangkitkan semangat. Sehingga setiap prajurit/pemuda dan pejuang serta rakyat mengikuti jejak Pak Dirman yaitu pantang me nyerah dan bergerilya sesuai rencana yang telah digariskan.

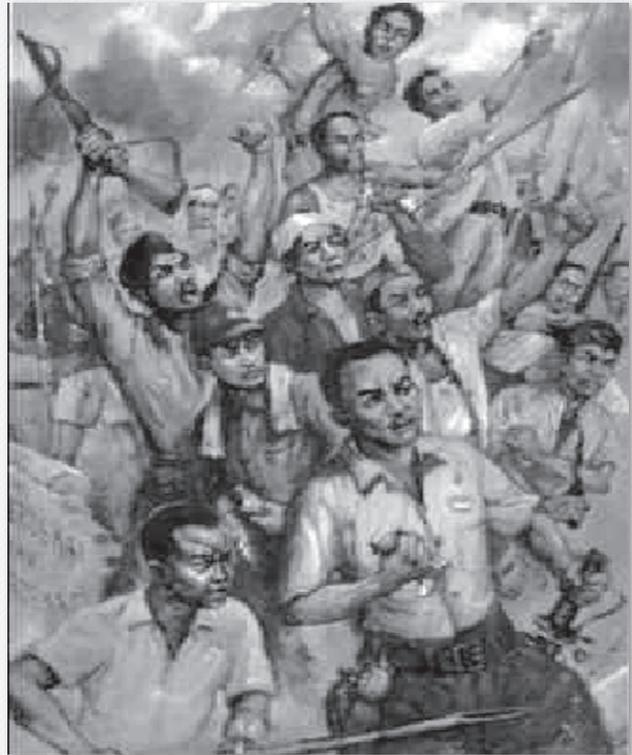
Perintah Kilat No. 1/PB/D/48.

1. Kita telah diserang
2. Pada tanggal 19 Desember 1948 Angkatan Perang Belanda menyerang kota Yogyakarta dan lapangan terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan persetujuan gencatan senjata.
4. Semua Angkatan perang menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menghadapi serangan Belanda.

Dikeluarkan di : Tempat

Tanggal : 19 Desember 1948

Jam : 08.00



Perintah kilat tersebut, membakar semangat para pejuang

Untuk ini terbentuklah Pemerintahan darurat Republik Indonesia (PDRI) di daerah sekitar Bukit tinggi. Membentuk komando tentara di Jawa dibawah pimpinan Kolonel AH.Nasution dan komando Tentara Sumatera dibawah pimpinan Kolonel Hidayat. Oleh Kasstaf Angkatan Perang Kolonel .TB. Simatupang dikirimkan perwira-perwira ke Bukittinggi untuk perkuatan diantaranya seperti rombongan Letkol Daan Yahya dengan anggota-anggota Mayor Oetarjo, Mayor Tjakradipura, Kapten Junus, Letnan Sofyan Djunaed. Rombongan lagi pimpinan Letkol AE Kawilarang dengan anggota-anggota Mayor Akil Prawiradiredja, Kapten Ibrahim Adji, Letnan Kasad Hutabarat.

Komandemen Sumatera

Indikasi bahwa akan ada serangan Belanda, terlihat adanya konsentrasi pasukan Belanda di front Utara Padang, persiapan-persiapan di kota Padang sendiri, percobaan pendaratan Katalina Belanda di danau Singkarak maupun kegiatan-kegiatan di garis demakarsi di front Sumatera Utara. Tepatnya pada malam minggu tanggal 18 Desember 1948 kapal terbang Belanda meraung-raung di atas Bukittinggi. Staf Komandemen Sumatera pagi harinya segera rapat untuk membicarakan situasi yang ada. Baru saja rapat dimulai datanglah serangan udara Belanda, menjatuhkan bom dan melancarkan tembakan kearah markas. Serangan itu datangnya terus-menerus. Beberapa korban jatuh. Sebagian dari gedung terkena dan runtuh. Tidak lama setelah itu, Belanda memulai serangan gelombang kedua. Mobil-mobil yang sedang dalam perjalanan meninggalkan kota Bukittinggi ditembaki dari udara.

Banyak mobil yang terbakar. Pada jam enam pagi, Belanda telah menjatuhkan pamflet-pamflet di sekitar Hotel Merdeka yang berisi pernyataan Belanda akan bergerak dari Padang untuk menyerang Bukit tinggi, dan meminta agar rakyat tenang, Polisi diminta menyerahkan senjata, dan ninik mamak bersedia bekerja sama dengan Belanda. Kolonel Hidayat dengan asisten Intelijen Mayor Chairul Basri membahas tentang penyerangan - penyerangan Belanda untuk menguasai Sumatera. Upaya-upaya Belanda menginginkan menekan pasukan - pasukan

Republik yang ada di Medan Area. Didahului pendaratan di pantai Cermin. Namun dapat dihalau, ditembaki oleh kekuatan tempur pasukan RI. Melakukan pendaratan di Singkarak, mundur, tidak berhasil karena kegigihan pasukan kita, termasuk pasukan Mobrig.

Data intelijen menyatakan bahwa Belanda akan menyerang Bukittinggi, melalui pendaratan dari danau singkarak dan kemudian ke arah

Padang dan menerobos melalui lembah Anai. Namun ini memerlukan waktu beberapa hari. Untuk ini perlu diatur gerakan mundur bergerilya dan mengatur siasat. Yaitu kearah Pasaman di Kec. Rao. Dalam gerakan pemindahan ke utara telah ditunjuk kapten Djohan sebagai komandan. Pada tanggal 20 Desember pukul 2 dini hari mulai dilakukan pengunduran. Pemindahan ini terlihat terencana sekali berkat kesigapan kapten Djohan. Dan benar Bukittinggi telah di bumi hanguskan



Kolonel Hidayat beserta para prajurit ikawal oleh Kapten Islam Salim mengadakan peninjauan ke Satuan-satuan

oleh Belanda. Asap telah menutupi angkasa Bukittinggi dan Belanda telah mendaratkan pasukannya di danau Singkarak. Hal ini tidak menutup kemungkinan kapal terbang Belanda akan mengejar konvoi pemindahan ini. Mayor Tjakradipura mengusulkan bahwa konvoi dilanjutkan pada malam hari, tetapi Mayor Chairul Basri menyampaikan sebaiknya terus saja harus cepat sampai. Hal ini secara analisis medan, sangat beresiko tinggi. Pada tanggal 21 Desember 1948 menjelang fajar, sampai di Bonjol. Keesokan harinya diadakan rapat. Rumah Camat Bonjol di pakai sebagai markas. Seluruh staf dan rakyat setempat

membantu. Panglima Kolonel Hidayat telah diterima oleh pembesar Rao serta pimpinan masyarakat setempat Panglima ditempatkan di rumah Mayor ChairulBasri, rumah-rumah masyarakat dipakai pondokan dan dapur umum. Panglima segera membentuk staff Komando Sumatera LetkollA Tahir ditetapkan sebagai kepala staff Mayor Chairul Basri sebagai Staf Umum I (Intelijen), Mayor M. Kartakusuma sebagai staff II (Operasi), Mayor Tjakradipura sebagai staff Umum III (Personil) dan kapten D.I Panjaitan sebagai staff Umum IV (Logistik). Sebelumnya bernama Komandemen Sumatera dengan panglima Mayor Jenderal Suhardjo Hardjowardojo. Tugas mereka selain membantu Panglima juga menyediakan logistik untuk front.

Rao adalah lumbung padi Sumatera Barat, sehingga apabila harus bertahan lama, perbekalan makanan akan terjamin. Belanda tidak mungkin / agak sulit untuk menguasai rakyatnya. Mayor Chairul Basri sudah terlebih dahulu mempersiapkannya secara teritorial. Untuk mendapatkan ruang gerak dalam rangka melanjutkan serangan-serangan balas dengan cara gerilya dan memperkuat kesatuan pasukan-pasukan, dan pemikiran tempat wilayah agar dapat melakukan tugasnya sebagai Komando Pusat. Dari Rao ada jalan melintas ke pasir Pangarayan, dan melalui Rokan pasukan dapat menembus ke Bengkalis dan ke Selat Malaka atau ke Singapura. Ini merupakan pemikiran jalur dukungan pengadaan persenjataan/perlengkapan militer. Kegiatan *speed boat* dilautan dalam rangka pengamanan jalur logistik, atau komunikasi keluar melalui Singapura selalu berhasil menerobos *blockade laut* Belanda berkat kegigihan dan kepemimpinan Mayor Rais Abin dan Mayor John Lie, dan Mayor Wiweko yang berhasil mengadakan hubungan udara antara Kotaradja dan Birma dengan pesawat-pesawat Dakota. Sebagai staf umum logistik



Rumah kediaman keluarga Mayor ChairulBasri di Rao yang dijadikan Markas Komando Sumatera. Foto Desember 2010

Kapten D.I. Panjaitan dan Mayor Rambe yang memikirkan kemungkinan-kemungkinannya mendapatkan perbekalan atau senjata untuk Komando Sumatera dari Singapura, Thailand, India dan Jepang atau Piliphina. Pemikiran-pemikiran ini dibicarakan dengan matang. Kemudian dapat ditetapkan agar lebih aman adalah Singapura. Mayor Chairul Basri menyarankan agar berjalan aman dan lancar perlu diikutsertakan wali Negeri Bustomi. Dengan demikian tugas-tugas Kapten D.I. Panjaitan sukses menjalankan perencanaan-perencanaan dukungan logistik/militer dengan dibantu oleh Pieter Simorangkir, Letnan Sumiar Siagian dan Sersan Mayor Simamora serta Bustomi sebagai penunjuk jalan. Rao menjadi tempat markas Komando Tentara Komando Teritorial Sumatera yang difasilitasi oleh keluarga Bapak Marah Sani gelar Sultan Sair Alamsyah yang beristerikan Ibu Nuraini Br Nasution adalah orangtua dari Mayor Chairul Basri, peristiwa ini perlu diperingati. Peringatan ini bukan bermaksud untuk menonjol-nonjolkan yang telah lalu, namun bertujuan untuk menyampaikan kepada generasi penerus, Negara tercinta ini tidak didapat dengan tiba-tiba, cuma-cuma atau begitu saja, melainkan diperoleh dengan pengorbanan/tetes darah, jiwa raga para pendahulu kita.

OBROLAN BEBAS

PEMERINTAH TIDAK BERDAYA

Dewasa ini marak kembali isu tentang penolakan terhadap simbol-simbol negara seperti menghormati bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, yang dianjurkan oleh seorang Ketua MUI dan banyak guru agama di sekolah - sekolah. Mengapa tidak ada tindakan dari pemerintah, khususnya kementerian yang mengurus orang - orang itu, padahal mereka telah meracuni generasi muda kita dengan bibit unsur makar/terhadap NKRI, setidaknya untuk tidak mengakui NKRI sebagai negaranya.

Berita-berita tentang NII yang sudah lama tidak terdengar ternyata sekarang marak kembali. Rupanya selama ini mereka belum habis, tapi merayap di bawah tanah dan sekarang rupanya waktu yang baik untuk muncul kembali karena pemerintah yang tidak berani bertindak. Para pejabat lebih banyak berbelit dan melempar tanggung jawab, padahal seharusnya segera dibongkar.

Bahkan ada pemimpin FPI yang secara terang - terangan di muka umum mengancam dan mengultimatum akan menggulingkan Kepala Negara, berlalu begitu saja tanpa ada tindakan yang tegas dari Pemerintah. Para Veteran yang gregetan sampai mengirim surat resmi ke kantor Menko Polhukam meminta klarifikasi. Tapi apa jawaban yang diterima? Dalam surat jawaban ditulis sebagai berikut:

1. *Sejak adanya pernyataan tersebut Kemenko Polhukam telah melakukan kajian bersama dengan instansi terkait (Menkum dan HAM, Polri, Kejaksaan Agung) dengan memperhitungkan berbagai aspek hukum yang ada. Dari hasil rapat koordinasi tersebut*

disimpulkan bahwa pernyataan dimaksud belum dapat dikategorikan sebagai tindak makar karena belum adanya unsur permulaan pelaksanaan niat untuk menggulingkan pemerintah yang sah, sebagaimana dimuat dalam pasal - pasal KUHP (terlampir).

Cukup banyak pasal KUHP yang dikutip, yaitu pasal 53, 87, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 111 bis.

Pertanyaannya adalah, apakah mengancam dan mengultimatum di muka umum untuk menggulingkan Kepala Negara dengan mengangkat tangan yang dikepalkan bukan tindakan permulaan untuk melaksanakan niat makar?

Rasanya sudah waktunya kita mempunyai Undang - Undang tentang Keamanan Nasional yang menjaga keutuhan bangsa dan negara. Semua pihak harus legowo untuk meloloskan Undang - Undang itu karena keselamatan bangsa dan negara taruhannya.

MORATORIUM HUTANG NEGARA

Pemerintah Indonesia untuk beberapa tahun ke depan masih akan tersandra pembayaran bunga dan pokok hutang, yang kabarnya telah melampaui 50% PDB. Pantas pemerintah tidak kunjung bisa memelihara infra struktur jalan, jembatan, bendungan, irigasi, gedung - gedung sekolah dsb.

Kiranya diperlukan suatu keberanian untuk menetapkan political will membuat moratorium hutang - hutang luar negeri selama sedikitnya 10 tahun ke depan. Apalagi hutang siluman BLBI harus langsung dipangkas, bahkan harta para penerima BLBI harus di sita untuk negara.

Hampir semua pakar ekonomi yang berada di luar kabinet mengusulkan moratorium hutang. Pastilah mereka punya alasan yang benar dan pastilah mereka juga cinta dan sayang kepada bangsa dan negara kita.

Kita merindukan pemerintah dan DPR bisa mengalokasikan anggaran dalam APBN 6% PDB untuk kesehatan, 6% PDB untuk pendidikan dan 3% PDB untuk pertahanan dan selebihnya untuk pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, dan belanja pegawai.

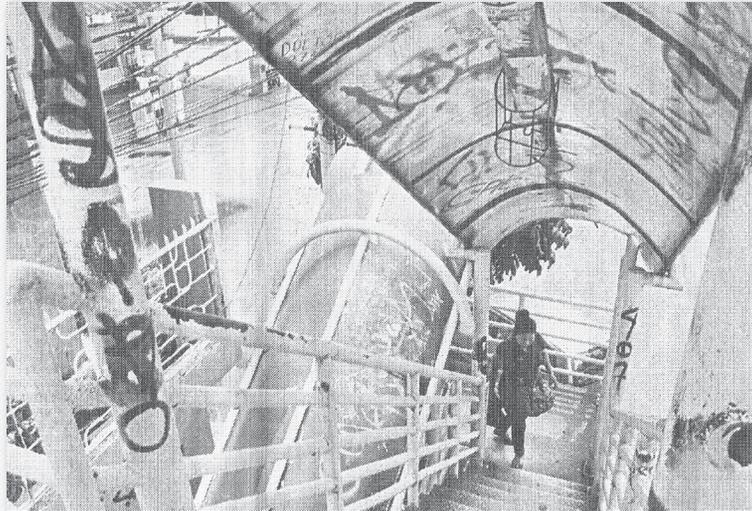
Itu semua akan terdukung apabila pemerintah melakukan moratorium hutang mulai APBN 2012. Selain moratorium hutang yang diharapkan dari pemerintah adalah menegakkan kepastian dan penegakan hukum serta menjamin stabilitas politik dan keamanan.

PEMERATAAN PENDAPATAN

Pemerintah akhirnya meluncurkan Masterplan Pembangunan 17 proyek infrastruktur 2011 - 2025 dengan anggaran ratusan trilyun. Kita sambut gembira meskipun tidak menyangkut pembangunan infrastruktur pendidikan alias gedung - gedung sekolah yang tahun 100 tahun. Infrastruktur memang kita perlukan karena akan memperlancar ekonomi : Tetapi apakah itu akan mengurangi kemiskinan? Belum tentu!

Sekarang ini 1% rakyat kaya menguasai

49% kekayaan bangsa sedangkan 99% rakyat miskin hanya mendapatkan 51% kekayaan bangsa selama perimbangan ini tidak diubah maka kenaikan PDB akan membuat yang



Pemerintah DKI membiarkan Jakarta Ibukota Negara RI kumuh dan mesum (jembatan penyebrangan di jalan Matraman Raya Jakarta Timur)

kaya cenderung semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Oleh karena itu yang maha penting dari semua yang penting adalah mengubah posisi rakyat menjadi 30% rakyat kaya menikmati 49% kekayaan bangsa dan 60% rakyat kurang kaya

menikmati 51% kekayaan bangsa. Baru akan ada pemerataan pendapatan.

GENERASI MUDA YANG MEMBANGGAKAN

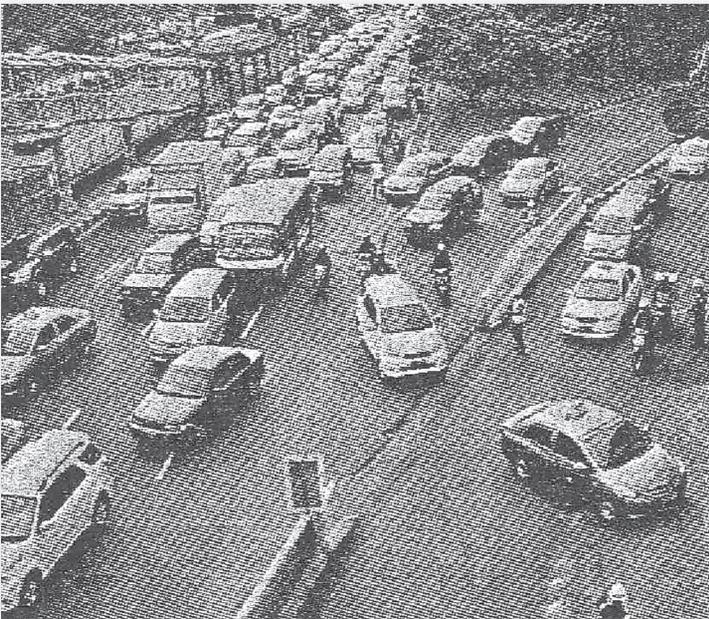
Hasil Ujian Nasional untuk SMA dan SMK tahun 2011 ini dengan (UN) kelulusan di atas 99% sangat membanggakan. Membuktikan bahwa generasi muda kita mampu menjawab tantangan jamannya dengan gemilang. Padahal setahun sebelumnya para pakar, guru dan orang tua murid berdebat keras menolak UN karena takut banyak yang tidak lulus, itu hanya menunjukkan tidak adanya kepercayaan diri.

Pemerintah dengan anggaran 6% PDB untuk pendidikan harus sungguh - sungguh dapat menyediakan gedung - gedung sekolah yang tidak cepat ambruk dan lupakan proyek - proyek bangunan sekolah berstandar internasional, karena semua sekolah dari Sabang sampai Merauke hanya punya satu standard yang sama, yaitu standard nasional.

Yang penting seluruh kurikulum dilaksanakan dengan baik dan dibimbing oleh guru yang berkualitas dan cukup kesejahteraannya.

Prestasi generasi muda di lomba - lomba ilmiah internasional dan karya - karya penelitian serta *enterpreneurship* mereka di forum internasional sangat membanggakan. Tidak ada alasan bagi kita bahwa generasi muda kita tidak akan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa kita di masa datang.

MENGHARGAI MONUMEN VETERAN RI



Pemerintah DKI Jakarta dengan semena-mena telah menutup jalan masuk ke Monumen Veteran RI, yaitu Gedung Veteran RI "Graha Purna Yudha" beserta Balai Sarbini di jalan Jenderal Sudirman Semanggi Jakarta Selatan. Padahal pembukaan jalan masuk itu sama sekali tidak menyebabkan kemacetan (lihat gambar). Ini menunjukkan bahwa Pemerintah DKI Jakarta tidak menghargai harkat dan martabat para Veteran RI, para pejuang kemerdekaan yang dulu membebaskan Jakarta dari cengkraman penjajah.

DISIPLIN DAN KEBERSIHAN

Di hampir semua tempat di tanah air ini selain masalah kemiskinan yang menonjol adalah masalah disiplin dan kebersihan. Apakah kemiskinan adalah berkait dengan ketidakdisiplinan dan ketidakbersihan? Apakah grombolan sepeda motor yang yang memenuhi jalan raya mewakili kemiskinan atau sudah mulai meningkat kemakmurannya tetapi, tetapi mengapa masih mengumbar ketidakdisiplinan di sepanjang jalan raya? Tentang kebersihan, apakah semua toilet di ruang publik, apalagi di gedung - gedung sekolah sudah dijaga kebersihannya? Barangkali dalam dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) harus disebut sekian untuk kebersihan toilet.

Tentang coret - coret *pylox* di dinding - dinding kota, di halte - halte bus kota dan di semua tempat dimana ada dinding terbuka, pernah ditanyakan kepada Gubernur Fauzi Bowo ketika berkunjung ke Mabes LVRI. Apa jawaban beliau? *"Saya tidak bisa melarang orang menjual atau membeli pylox, karena itu akan bertentangan dengan hak asasinya."*

Lho! Jadi kebersihan ibukota, kekumuhan ibukota masih bisa di tolerir terhadap mudaratnya *pylox* atas nama kebebasan dan hak asasi manusia.

Inilah kalau kita mulai melupakan, bahwa sila kita berbunyi : "Kemanusiaan yang adil dan beradab". Mana adilnya dan mana beradabnya bagi keasrian dan kebersihan ibukota negara.

Padahal pak Gubernur tinggal mengeluarkan Peraturan Daerah, bahwa membawa *pylox* ke sekolah atau di jalan itu dilarang dan yang melanggar didenda seratus kali harga *pylox* dan harus membersihkan dinding yang dicoret - coret dan diawasi Satpol PP sampai bersih.

JAGA GARDU

MENCARI RIDHA ALLAH

OLEH WAHYONO S.K

Seluruh ibadah kita, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menjalankan puasa, naik haji, berbuat kebajikan bagi sesama, memelihara kelestarian lingkungan alam, mengabdikan untuk perdamaian dan kemakmuran nusa dan bangsa, bahkan seluruh hidup kita adalah untuk mendapatkan ridha Allah semata, dan tidak untuk tujuan yang lain. Allah akan membuka semua pintu surga bagi hamba-hambanya yang mencari ridha-Nya.

Semua ibadah yang dilakukan selain untuk mencari ridha Allah tergolong perbuatan munafik, penuh riya dan bahkan berteman syaitan. Orang-orang yang mengusung simbol-simbol agama dan menganjurkan orang lain untuk meningkatkan ibadah dan amal saleh, tetapi di sendiri jauh dari itu, adalah orang yang munafik. Menjalankan syiar agama untuk mencari pujian dan beramal untuk pamer kekayaan, adalah perbuatan yang penuh riya. Menuruti dorongan nafsu untuk mendustakan perintah dan larangan Allah, berbuat munafik dan riya akan mengantarkannya menuju neraka.

Orang-orang munafik dilaknat Allah karena menipu, tidak hanya menipu orang-orang di sekelilingnya, tetapi menipu Allah, karena kalau mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas atau untuk pamer kepada orang-orang di sekitarnya.

Jalan yang Diridhai Allah

Semua yang ingin dicapai manusia dalam hidupnya di dunia, yaitu kekayaan, keamanan diri, kekuasaan dan kehormatan, tidak akan langgeng kecuali diperolehnya di jalan yang diridhai Allah. Oleh karena itu janganlah kita menjadi pendusta dalam menjalankan perintah dan larangan Allah. Janganlah kita memperlakukannya untuk mendapatkan kekayaan, keselamatan dan keamanan diri, kekuasaan dan

kehormatan bagi diri atau kelompok sendiri, yang membuat kita sebagai bangsa terpecah belah karena kepentingan-kepentingan yang berbeda.

Bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini tidak ada pilihan lain kecuali menjalankan perintah dan larangan Allah selurus-lurusnya, karena kitalah yang memerlukan Allah dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu kita harus senantiasa mengingat Allah, mengingat perintah dan larangan-Nya, di mana saja dan kapan saja, di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring, dirumah, ditempat bekerja, di meja rapat, di lapangan dan dalam semua kegiatan. Semua yang kita upayakan adalah semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah di dunia dan di akhirat kelak.

Bagi mereka yang disertai untuk mengelola aset organisasi / yayasan/ sekolah dll, hendaknya selalu diingat bahwa aset itu pada waktunya harus diserahkan kembali kepada organisasi pemiliknya, yang jelas bukan untuk diwariskan kepada anak-cucu, karena kita mengabdikan semata-mata untuk mendapat ridho Allah.

Mengingat Allah akan membuat hati merasa tenteram dan jiwa menjadi tenang. Mengingat Allah di samping melaksanakan semua kegiatan ibadah yang diwajibkan adalah dengan menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dalam hati sepanjang hari, sambil melakukan semua kesibukan sehari-hari. Itulah yang disebut zikir qalbu. Demikianlah, maka dengan selalu mengingat Allah jiwa akan tenang, dan jiwa yang tenang akan membawa kita untuk mendapat ridha Allah SWT, seperti firman-Nya:

Hai jiwa - jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai. Maka masuklah ia kedalam golongan hamba - hamba-Ku, dan masuklah ia dalam surga-Ku. (Q.S.Al-Fajr 89 : 27-30).

OBITUARI

LAKSDYA TNI (PURN) PRASODJO MAHDI MENGENANG SEORANG PRAJURIT PENGABDI

OLEH SUGENG RAHAYU

Keluarga Besar Veteran Indonesia kembali kehilangan seorang putra terbaiknya. Pagi hari Senin, 28 Maret 2011 saya terhenyak mendengar berita tentang meninggalnya mantan Duta Besar RI untuk Pakistan Laksamana Madya TNI (Purn) Prasodjo Mahdi karena sakit di Rumah Sakit Cinere Jakarta Selatan. Almarhum meninggalkan seorang istri dan tiga orang putra/putri. Selama aktif dilingkungan TNI Angkatan Laut almarhum menduduki jabatan strategis sebagai Panglima Armada RI Kawasan Timur periode 1977 - 1981. Sedangkan dilingkungan TNI pada periode 1981 - 1983 menduduki jabatan sebagai Komandan Jendral Seko ABRI Bandung. Jabatan diluar lingkungan TNI adalah sebagai Duta besar di Republik Islam Pakistan yang dipangkunya selama tiga tahun, dari tahun 1981 sampai dengan 1983. Selama pengabdianya almarhum dianugerahi 12 tanda jasa, diantaranya Bintang Gerilya dan Bintang Dharma.

Kisah Perjuangan: Perang Gerilya 1948-1950

Perjuangan sosok Prasodjo Mahdi yang dilahirkan di Madiun 13 Januari 1927 dimulai pada awal Agustus 1948, setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Angkatan Laut Tegal yakni Pendidikan Calon Perwira, bergabung dengan rombongan 19 Petinggi Angkatan Laut yang dipimpin Kolonel Laut R.S. Soebyakto untuk meresmikan berdirinya Angkatan Laut Daerah Aceh (ALDA) dengan markas di Kotaraja.



Pembentukan Pos Pengawas Pantai

Sebagai langkah awal ALDA mempersiapkan para pelajar setingkat SMA untuk melaksanakan tugas-tugas di pos-pos pantai. Prasodjo Mahdi saat itu berpangkat Ajudan (Vaandrig) mendapat tugas untuk memberikan latihan militer dasar dan pengenalan kapal perang yang dimiliki oleh Angkatan Laut Belanda.

Dalam waktu satu bulan sebanyak 60 pelajar telah menyelesaikan latihan tersebut dan langsung diaktifkan untuk mengisi sejumlah

pos pengawas pantai di wilayah Aceh Utara. Intelijen Belanda mencium adanya kegiatan Angkatan Laut di Aceh segera mengirimkan kapal korvet dan melakukan bombardemen di pelabuhan Ulelhue.

Pihak Indonesia tidak melakukan tembakan balasan karena tidak memiliki meriam pantai. Sebenarnya di Markas ALDA memiliki beberapa buah torpedo peninggalan Jepang, tetapi tidak memiliki sarana untuk meluncurkannya. Gerakan kapal korvet Belanda tersebut merupakan gerakan tunggal, sehingga dapat disimpulkan sekedar provokasi saja dan tidak akan melakukan pendaratan pasukan. Provokasi tersebut juga dilakukan dari pesawat B- 25 dengan menyebarkan pamflet-pamflet ancaman di atas Kotaraja.

Penugasan dikawal C 347.

Ajudan Prasodjo Mahdi mendapat tugas baru yakni menembus blokade Belanda dengan menggunakan kapal C 347 dibuat dari kayu dan berbobot mati 60 ton. Dikawal bertindak sebagai Mualim II dibawah pimpinan Capten Simon.

Untuk menyiapkan berlayar kapal ditempatkan di bawah perlindungan kerimbunan pohon bakau, sedang proses pengisian bahan bakar menggunakan drum-drum yang dilakukan oleh para nelayan secara sukarela. Demikian pula dalam pengisian perbekalan baik berupa bahan basah maupun bahan kering.

Pergerakan melalui alur laut, kapal dilakukan pada malam hari untuk menghindari kapal patroli Belanda, dengan dipandu oleh perahu nelayan.

Penembusan blokade.

Dalam melaksanakan misinya untuk menembus blokade Belanda, kapal sempat dihadang oleh patroli Belanda, namun dapat lolos dengan menggunakan kecepatan penuh

meskipun dengan risiko kebocoran kapal karena juga harus menghadapi kondisi gelombang laut yang tidak bersahabat.

Setelah mengarungi beberapa waktu serta berjuang mengatasi kebocoran akhirnya kapal tiba di pelabuhan Phuket Thailand dan disambut oleh 2 orang perwakilan RI. Selesai bongkar muatan adalah melakukan perbaikan kapal. Perwakilan RI menginformasikan bahwa untuk pengambilan perbekalan militer terpaksa harus diambil di wilayah British Malaysia, karena memuat barang-barang tersebut di wilayah Phuket sangatlah riskan.

Dicegat Fregat Inggris

Pagi-pagi di hari yang telah ditentukan kapal menuju perairan Malaysia, menjelang matahari terbit dialur pelayaran dan pantai tujuan diselimuti kabut sehingga menghambat jalannya kapal. Selepas dari hambatan kabut kapal C 347 dihadang oleh kapal fregat Inggris dan digelegah. Beruntung muatan kosong. Selanjutnya kapal mendapat “bevel adhock” atau perintah langsung untuk menuju pelabuhan Penang guna pemeriksaan lebih lanjut oleh pihak yang berwenang.

Selesai pemeriksaan kapal diperintahkan meninggalkan perairan British Malaysia dan Kapten Simon tidak ada pilihan lain kecuali kembali ke wilayah RI. (Sebagian besar sumber diambil dari buku Bunga Rampai Perjuangan dan Pengorbanan).

Demikian sekelumit kisah perjuangan Almarhum Laksamana Madya TNI (Purn) Prasodjo Mahdi.

Berita Administrasi

Majalah **VETERAN** dibagikan dengan cuma-cuma ke seluruh Mada dan Macab LVRI serta para pejabat pemerintah/TNI/Polri. Bagi perorangan yang ingin mendapatkan majalah ini, dapat menghubungi Sekretariat Mabes LVRI dengan mengirimkan ongkos cetak sebesar Rp.17.500,- sudah termasuk ongkos kirim.



Dewan Pimpinan Pusat Legiun Veteran Republik Indonesia
turut berduka cita atas meninggalnya :

Dasiran (NPV.2.005.621)	Ketua DPR LVRI Kec. Percut Sei Tuan, 15 Agustus 2010.
Babo Arus (NPV.2.042.612)	Anggota DPR LVRI Kec. STM Hilir, 28 Agustus 2010.
Ismail Bagong (NPV.14.004.296)	Anggota LVRI Prop. Kalimantan Barat, 22 Agustus 2010.
Tiyel Jelau (NPV.15.034.692)	Ketua DPD LVRI Prop. Kalimantan Tengah, 06 September 2010.
Yunus Umar (NPV.14.005.033)	Anggota DPD LVRI Prop. Kalimantan Barat, 25 Pebruari 2011.
Kapten CRU (Purn) Soedarso H.P (NPV.21.105.724)	Kutaud DPD LVRI Prop. Jatim, 20 Maret 2011.
H.P. Ibrahim Bangun (NPV.21.157.844)	Karo Generasi Muda DPD LVRI Prop. Sumut, 04 April 2011.
Ketel (NPV. 12..016.438)	Anggota Maran LVRI Kec. Maospati, 12 April 2011.
Kemal Bin Somad (NPV.6.013.095)	24 April 2011.
Ngadikan (NPV. 21.169.274)	Anggota DPR LVRI Kec. Tanjung Morawa, 21 Mei 2011.
Bustomi Umar Raja (NPV. 08.006.637)	Anggota LVRI DKI Duren Sawit Jakarta Timur, 27 Mei 2011.
Kol. Laut (Purn) Antonius Suwarno, SE	Kepala Biro Valpersvet DPP LVRI Jakarta Selatan 2 Juli 2011.

Semoga amal perjuangannya di teruskan oleh generasi muda kita

Jenderal Soedirman dalam tandu saat perang Gerilya pada tahun 1948





MONUMEN
PENIWEN AFFAIR
19 FEBRUARI 1949